

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANAK
DENGAN ORANG TUA MELALUI MEDIA WHATSAPP
PADA KUALITAS HUBUNGAN KELUARGA
MAHASISWA UNISSULA JEPARA**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

Tamara Aufa
32802100093

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tamara Aufa

NIM : 32802100093

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANAK DENGAN ORANG TUA MELALUI MEDIA WHATSAPP PADA KUALITAS HUBUNGAN KELUARGA MAHASISWA UNISSULA JEPARA

Saya menyetakan dengan tegas bahwa penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya milik orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya sendiri atau merupakan jiplakan dari karya milik orang lain, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku sebagai bentuk konsekuensi dari kecurangan yang saya lakukan.

Semarang, 25 Agustus 2025

Pembuat Pernyataan



Tamara Aufa
32802100093

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak dan Orang Tua
Melalui Media *Whatsaap* Pada Kualitas Hubungan Keluarga
Mahasiswa Unissula Jepara

Nama : Tamara Aufa

NIM : 32802100093

Peminatan : *Marketing Communication*

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Semarang, 25 Agustus 2025

Dosen Pembimbing Penulis

Fikry Shofin Mubarak S.E., M.I.Kom Tamara Aufa
NIK. 211121019 32802100093

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


Trimamah, S.Sos., M.Si.
NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak Dengan Orang
Tua Melalui Media *Whatsapp* Pada Kualitas Hubungan
Keluarga Mahasiswa Unissula Jepara
Nama : Tamara Aufa
NIM : 32802100093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

**Dinyatakan Sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Strata 1.**

Semarang, 25 Agustus 2025
Dekan



Trimanah, S.Sos, M.Si
NIK. 211109008

Dosen Pembimbing

1. Fikry Shofin Mubarak S.E., M.I.Kom
NIK. 211121019

(.....)

Dosen Penguji

1. Trimanah, S.Sos, M.Si
NIK. 211109008

(.....)

2. Mubarak S.Sos, M.Si
NIK. 211108002

(.....)

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANAK DENGAN
ORANG TUA MELALUI MEDIA WHATSAPP PADA KUALITAS
HUBUNGAN KELUARGA MAHASISWA UNISSULA JEPARA**

ABSTRAK

**Tamara Aufa
32802100093**

Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena meningkatnya penggunaan media digital dalam menjaga komunikasi keluarga jarak jauh, di mana *WhatsApp* menjadi salah satu sarana utama yang digunakan, dengan tujuan untuk memahami pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media *WhatsApp* serta implikasinya terhadap kualitas hubungan keluarga mahasiswa UNISSULA asal Jepara. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media *whatsapp* pada kualitas hubungan keluarga mahasiswa unissula Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan lima informan mahasiswa asal Jepara yang berkuliah di UNISSULA Semarang. Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi yang relevan dalam menjelaskan bagaimana *WhatsApp* sebagai media komunikasi yang diadopsi dalam lingkungan keluarga dan berpengaruh terhadap kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *WhatsApp* berperan penting sebagai media komunikasi inovatif yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua. Komunikasi melalui *WhatsApp* memiliki fungsi ganda, yaitu fungsional (misalnya untuk meminta bantuan finansial atau izin) dan afektif (dukungan emosional, doa, motivasi). Pola komunikasi keluarga mengalami perubahan, di mana intensitas komunikasi digital menjadi lebih rutin dibanding saat masih tinggal serumah. Namun, terdapat pula sejumlah kendala seperti keterbatasan literasi digital pada orang tua, hambatan teknis, perbedaan gaya komunikasi lintas generasi, serta keterlambatan respons akibat kesibukan masing-masing pihak. Meskipun demikian, mayoritas informan merasa puas dengan penggunaan *WhatsApp* karena media ini tetap mampu menjaga kedekatan emosional dan keharmonisan keluarga meskipun terpisah oleh jarak geografis. Penggunaan *WhatsApp* terbukti efektif sebagai media komunikasi jarak jauh yang mampu menjaga kedekatan emosional, keterbukaan, dan keharmonisan hubungan keluarga mahasiswa UNISSULA asal Jepara, meskipun terdapat kendala teknis dan perbedaan generasi.

Kata kunci: komunikasi antar pribadi, *WhatsApp*, hubungan keluarga, mahasiswa perantau, literasi digital

**INTERPERSONAL COMMUNICATION EXPERIENCES BETWEEN
CHILDREN AND PARENTS THROUGH VIA WHATSAPP MEDIA ON THE
QUALITY OF FAMILY RELATIONSHIPS FROM UNISSULA STUDENTS
JEPARA**

ABSTRACT

**Tamara Aufa
32802100093**

The background of this research is based on the phenomenon of the increasing use of digital media in maintaining long-distance family communication, in which WhatsApp has become one of the main platforms used. The purpose of this study is to understand the interpersonal communication experiences between children and parents through WhatsApp and its implications for the quality of family relationships among UNISSULA students from Jepara. The research problem formulated in this study is how interpersonal communication experiences between children and parents through WhatsApp affect the quality of family relationships of UNISSULA students from Jepara. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with five informants who are students from Jepara studying at UNISSULA Semarang. This study applied the diffusion of innovation theory, which is relevant in explaining how WhatsApp as a communication medium is adopted within the family environment and its influence on the quality of family relationships.

The findings show that WhatsApp plays an important role as an innovative communication medium that not only facilitates the exchange of information but also strengthens emotional bonds between children and parents. Communication through WhatsApp serves dual functions: functional (such as requesting financial support or permission) and affective (emotional support, prayers, and motivation). Family communication patterns have shifted, with digital communication becoming more frequent compared to when living together at home. However, several obstacles were identified, such as parents' limited digital literacy, technical barriers, intergenerational communication differences, and delayed responses due to busy schedules. Nevertheless, most informants expressed satisfaction with the use of WhatsApp, as it is still able to maintain emotional closeness and family harmony despite geographical distance. Thus, WhatsApp has proven effective as a long-distance communication medium that helps sustain emotional closeness, openness, and the quality of family relationships among UNISSULA students from Jepara, despite technical challenges and generational differences.

Keywords : *interpersonal communication, WhatsApp, family relationship, migrant students, digital literacy*

MOTTO

1. “Kesuksesan ada di tanganmu sendiri. Orang tua hanya bisa menjadi doa dan fasilitator, namun langkah, perjuangan, dan tekad adalah milikmu sepenuhnya.
Today must be better than yesterday.”
2. “Surga berada di telapak kaki ibu, restu seorang ayah adalah kunci keberhasilan anak, dan kunci ketenangan hidup adalah selalu bersyukur.”
3. “Jadilah pribadi yang selalu menatap ke depan dengan penuh optimisme, karena masa lalu adalah pelajaran dan masa depan adalah tantangan. Jangan pernah berhenti bermimpi dan berusaha, sebab tanpa mimpi hidup akan terasa hampa.” — B.J. Habibie



HALAMAN PERSEMBAHAN

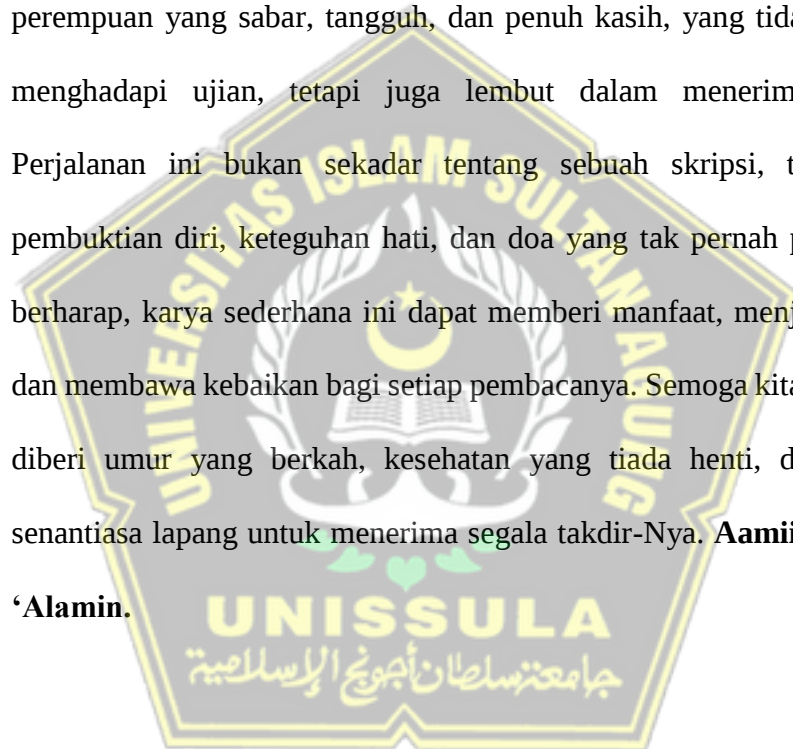
Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya. Perjalanan panjang ini telah menjadi saksi bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, bila dibalut doa dan kesungguhan, akan mengantarkan kita pada tujuan. Skripsi ini lahir dari proses yang penuh warna: air mata yang jatuh di tengah malam, doa yang tak henti terucap, tawa kecil di sela lelah, dan keyakinan yang terus memeluk hati ketika rasa ingin menyerah dating menghampiri. Pada akhirnya, perjalanan ini bukan hanya tentang lembar-lembar kertas, tetapi tentang perjalanan jiwa yang belajar arti sabar, ketekunan, dan rasa syukur yang mendalam. Dengan sepenuh hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. **Kedua Orang Tua Tercinta**, Mama Wijayanti dan Ayah Sholehan, S.E., M.H., yang dengan kesabaran tanpa batas menantikan saat putrinya memakai toga. Terima kasih atas doa-doa yang mengalir tanpa jeda, atas pelukan yang selalu menjadi rumah pulang, dan atas dukungan yang tak pernah pudar meski jarak dan waktu kerap menguji. Karya kecil ini kupersembahkan sebagai tanda cinta yang takkan pernah sepadan dengan pengorbanan dan kasih sayang kalian. Terima kasih telah menjadi orang tua yang bukan hanya membesarkan, tetapi juga menumbuhkan. Salam cinta dan hormat dari putrimu, **Tamara Aufa**.
2. **Sahabat-sahabat tersayang**: Vina, Afni, Monica, Sarah, Vivi, Lilis, Jeje, Silfi, dan Burhan. Terima kasih telah menjadi bagian dari kisah panjang ini,

yang kebersamaan setiap suka dan duka, yang hadir di saat tawa maupun tangis, dan yang tetap setia ada meski waktu terus berjalan. Kalian bukan hanya teman berbagi cerita, tetapi juga penguat di saat langkah terasa goyah, penghibur di kala hati terasa berat, dan penyemangat ketika hampir menyerah. Setiap dukungan, sekecil apa pun bentuknya, telah menjadi cahaya yang menerangi jalan penulis hingga ke titik ini. Terima kasih atas doa-doa yang mungkin tak terucap, namun terasa sampai ke hati. Terima kasih atas canda yang menghapus lelah, dan atas telinga yang mau mendengar cerita tanpa henti. Kehadiran kalian adalah hadiah terbesar dalam perjalanan ini, hadiah yang tidak akan pernah penulis lupakan, bahkan ketika jarak dan waktu nanti mencoba memisahkan. Semoga persahabatan ini terus terjaga, menjadi kenangan yang manis untuk dikenang, dan menjadi salah satu alasan penulis untuk selalu bersyukur dalam setiap langkah hidup.

3. **Para Mahasiswa KMJS Unissula Jepara**, yang dengan ketulusan ikut serta membantu penulis dalam kelancaran penelitian ini. Setiap bantuan yang kalian berikan adalah bagian dari cerita keberhasilan skripsi ini.
4. **Almamater tercinta, Fakultas Ilmu Komunikasi**, tempat di mana penulis menimba ilmu, membentuk cara pandang, dan belajar melihat dunia dari sudut yang lebih luas. Terima kasih telah menjadi rumah kedua yang penuh pelajaran, pengalaman, dan kenangan yang sangat berharga.
5. Dan yang terakhir, teruntuk diriku sendiri, **Tamara Aufa**. Terima kasih telah memilih untuk tetap melangkah, meskipun jalan yang harus dilalui

begitu terjal dan penuh liku. Terima kasih karena tidak menyerah saat hati merasa letih dan raga ingin berhenti. Terima kasih sudah berusaha menjadi kuat di saat-saat paling rapuh, dan terima kasih karena telah membuktikan bahwa kamu mampu berdiri di titik ini, walau prosesnya tidak selalu mudah. Maafkan untuk setiap luka yang pernah singgah, untuk air mata yang pernah jatuh, dan untuk rasa lelah yang pernah dipaksa diam. Tetaplah menjadi perempuan yang sabar, tangguh, dan penuh kasih, yang tidak hanya kuat menghadapi ujian, tetapi juga lembut dalam menerima kenyataan. Perjalanan ini bukan sekadar tentang sebuah skripsi, tetapi tentang pembuktian diri, keteguhan hati, dan doa yang tak pernah putus. Penulis berharap, karya sederhana ini dapat memberi manfaat, menjadi pelajaran, dan membawa kebaikan bagi setiap pembacanya. Semoga kita semua selalu diberi umur yang berkah, kesehatan yang tiada henti, dan hati yang senantiasa lapang untuk menerima segala takdir-Nya. **Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.**



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala berkah dan rahmat yang diberikannya, tanpa izin dan ridha-Nya saya tidak akan bisa sampai ditahap ini, alhamdulillah atas izin Allah saya berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak Dengan Orang Tua Melalui Media *Whatsapp* Pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa Unissula Jepara”. Sholawat serta salam senantiasa saya ucapkan kepada junjungan kita semua, Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam yang membimbing umat dari zaman kegelapan sampai pada zaman cahaya pencerahan. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya untuk menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan saya semangat dalam mengerjakan skripsi ini, terutama kepada :

1. Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini, yang selalu ada dan memberikan pertolongan kepada saya. Terimakasih ya Allah atas segala pertolongan dan rahmat-Mu, sungguh hamba tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu.

2. Mama Wijayanti dan Ayah Sholehan, S.E., M.H., yang dengan kesabaran tanpa batas menantikan saat putrinya memakai toga. Terima kasih atas doa-doa yang mengalir tanpa jeda, atas pelukan yang selalu menjadi rumah pulang, dan atas dukungan yang tak pernah pudar meski jarak dan waktu kerap menguji. Karya kecil ini kupersembahkan sebagai tanda cinta yang takkan pernah sepadan dengan pengorbanan dan kasih sayang kalian. Terima kasih telah menjadi orang tua yang bukan hanya membesarkan, tetapi juga menumbuhkan. Salam cinta dan hormat dari putrimu, Tamara Aufa.
3. Ibu Trimanah, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Unissula.
4. Bapak Fikri Shofin Mubarak S.E, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing saya yang paling saya banggakan. Saya ucapkan terimakasih untuk Pak Fikri yang telah mendidik saya, terimakasih atas segala kasih sayang dan perhatiannya, terimakasih kerana telah membimbing saya dengan baik. Sungguh saya sangat bersyukur atas izin Allah bisa bertemu dosen seperti Pak Fikri.
5. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, tenaga, bimbingan, perhatian, dan waktu kepada saya selama menjalani Pendidikan Sastra 1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Unissula ini.

6. Seluruh pihak yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, atas izin Allah tanpa adanya sumber dari seluruh informan saya maka penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Terimakasih atas dukungannya.
7. Sahabat-sahabat tersayang: Vina, Afni, Monica, Sarah, Vivi, Lilis, Jeje, Silfi, dan Burhan. Terima kasih telah menjadi bagian dari kisah panjang ini, yang kebersamai setiap suka dan duka, yang hadir di saat tawa maupun tangis, dan yang tetap setia ada meski waktu terus berjalan. Kalian bukan hanya teman berbagi cerita, tetapi juga penguat di saat langkah terasa goyah, penghibur di kala hati terasa berat, dan penyemangat ketika hampir menyerah. Setiap dukungan, sekecil apa pun bentuknya, telah menjadi cahaya yang menerangi jalan penulis hingga ke titik ini. Terima kasih atas doa-doa yang mungkin tak terucap, namun terasa sampai ke hati. Terima kasih atas canda yang menghapus lelah, dan atas telinga yang mau mendengar cerita tanpa henti. Kehadiran kalian adalah hadiah terbesar dalam perjalanan ini, hadiah yang tidak akan pernah penulis lupakan, bahkan ketika jarak dan waktu nanti mencoba memisahkan. Semoga persahabatan ini terus terjaga, menjadi kenangan yang manis untuk dikenang, dan menjadi salah satu alasan penulis untuk selalu bersyukur dalam setiap langkah hidup.
8. Terimakasih juga untuk diri sendiri yang bisa melewati tahap akhir ini, alhamdulillah semua atas izin Allah dan usaha yang telah dilakukan. Begitu banyak masalah yang ada, begitu banyak pula jalan keluar yang ada. Bangga dengan diri sendiri karena bisa sampai disini.

9. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada teman-teman saya yang mungkin tidak dapat saya ucapkan satu-satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doanya.

Saya menyadari bahwa kripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tapi atas izin Allah dan dukungan dari seluruh pihak yang tersebut saya dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir ini dengan lancar. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas semua kebaikan dan memberikan kelancaran kepada semua pihak yang telah membantu saya, saya harap penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi siapapun yang menggunakannya maupun bagi saya sendiri.



Semarang 25, Agustus 2025

Tamara Alfa
32802100093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Praktis.....	10
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.3 Manfaat Sosial	10
1.5 Kerangka Teori.....	10
1.5.1 Paradigma Penelitian	10
1.5.2 <i>State of The Art</i>	12
1.5.3 Teori Difusi Inovasi	14
1.5.4 Kerangka Penelitian.....	18
1.6 Operasionalisasi Konsep	19
1.6.1 Komunikasi Antar pribadi	19
1.6.2 Kualitas Hubungan Keluarga.....	20

1.6.3	Media Sosial WhatsApp	23
1.7	Metodologi Penelitian	25
1.7.1	Tipe Penelitian	25
1.7.2	Subjek dan objek penelitian	28
1.7.3	Jenis Data	29
1.7.4	Sumber Data	29
1.7.5	Teknik Penentuan Informan	30
1.7.6	Teknik Pengumpulan Data	30
1.7.7	Teknis Analisis Data	34
1.7.8	Unit Penelitian	37
1.7.9	Kualitas Data	38
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		41
2.1	Gambaran Umum Kabupaten Jepara	41
2.2	Sejarah Kabupaten Jepara	42
2.2.1	Era Pemerintahan Arya Timur	43
2.2.2	Era Pemerintahan Pati Unus	44
2.2.3	Era Pemerintahan Ratu Kalinyamat	44
2.3	Kondisi Geografis Kabupaten Jepara	46
2.4	Gambaran Umum Mahasiswa Jepara di Unissula	50
2.5	Pengalaman Komunikasi Mahasiswa	52
BAB III TEMUAN PENELITIAN		55
3.1	Identitas Informan	55
3.2	Temuan Data Hasil Wawancara	57
3.2.1	Bentuk Komunikasi Antarpribadi Melalui WhatsApp	57
3.2.2	Sudut Pandang Mahasiswa Terhadap Komunikasi Via WhatsApp	67
3.2.3	Keterbukaan dan kedekatan emosional	70
3.2.4	Kendala dalam Komunikasi WhatsApp	73
3.2.5	Analisis Pertanyaan Wawancara	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		86
4.1	Komunikasi Antarpribadi dan Penguatan Relasi Keluarga	86

4.2	WhatsApp sebagai Media Komunikasi Inovatif.....	87
4.3	Tantangan Emosional dan Ketimpangan Digital.....	92
4.4	Munculnya Inovasi dan Penerimaan Orang Tua terhadap WhatsApp sebagai Media Komunikasi	93
4.5	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Bermedia.....	96
4.6	Kepuasan Anggota Keluarga terhadap Jenis Komunikasi.....	99
4.7	Rekomendasi untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dan Hubungan Keluarga melalui Penggunaan Teknologi	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		104
5.1	Kesimpulan.....	104
5.2	Saran	105
5.3	Keterbatasan Penelitian	106
DAFTAR PUSTAKA		107
LAMPIRAN.....		112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Fungsi Media Sosial Untuk Remaja	5
Gambar 1.2	Kerangka Penelitian.....	18
Gambar 1.3	Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	35
Gambar 2.1	Peta Provinsi Jawa Tengah.....	47
Gambar 3.1.	Tangkapan layar informan 1.....	58
Gambar 3.2.	Tangkapan layar informan 2.....	59
Gambar 3.3.	Tangkapan layar informan 3.....	61
Gambar 3.4.	Tangkapan layar informan 4.....	62
Gambar 3.5.	Tangkapan layar informan 5.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>State of The Art</i>	12
Tabel 2.1	Pembagian Wilayah Administratif dan Kepadatan Penduduk....	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi mempengaruhi manusia dalam berinteraksi, baik secara sosial maupun interpersonal. Hal ini berkaitan dengan manusia dimana manusia merupakan makhluk sosial yang setiap harinya pasti melakukan hubungan sosial dengan masyarakat lainnya yang kemudian disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini menjadi suatu indikator kedekatan hubungan antar individu maupun sosial. Semakin sering satu individu berinteraksi dengan individu lainnya, maka hubungan antar individu itu akan semakin kuat.

Interaksi yang paling kuat bisa kita lihat dalam lingkup keluarga. Kebutuhan keluarga untuk saling berinteraksi terlihat jelas pada pola komunikasi orang tua dan anak maupun sebaliknya. Namun interaksi ini bisa terus berkurang akibat tempat pendidikan anak atau lokasi pekerjaan yang jauh dari rumah. Walgito, (2007) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lain ataupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan dalam kegiatan tersebut terdapat hubungan timbal balik.

Hubungan timbal balik tersebut terjadi anatara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial memiliki kaitan erat dengan komunikasi, adanya interaksi sosial akan selalu ada komunikasi. Tentunya akan balik lagi bahwa manusia sebagai

mahluk sosial memerlukan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya karena selalu melakukan interaksi dan juga sosialisasi antar sesamanya.

Komunikasi merupakan suatu proses pada penyampaian pesan ataupun informasi dari individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Komunikasi selalu dianggap penting dalam segala aspek dan situasi di masyarakat. Schramm menyebutkan bahwa komunikasi serta masyarakat merupakan suatu hal yang berdampingan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan jika tidak ada komunikasi maka tidak akan ada masyarakat yang terbentuk dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika tidak ada masyarakat maka tidak akan berkembang sebuah komunikasi tersebut (Cangara, 2014). Selain di masyarakat sendiri, salah satunya juga dalam keluarga, komunikasi selalu dianggap penting dalam keluarga, karena keluarga merupakan sebuah rumah bagi kelompok atau golongan yang sedarah atau seturunan.

Friedman, (2023) menyatakan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang memiliki tujuan untuk mempertahankan budaya yang umum dan juga dalam peningkatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama untuk belajar dan juga berproses untuk mengenal semua hal. Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam keluarga, seperti halnya mengenai bagaimana orang tua dan juga anak dalam berkomunikasi, dan bagaimana keduanya merespon satu sama lain.

Adanya perkembangan di era globalisasi berdampak pada perkembangan komunikasi dan teknologi. Manusia dimudahkan untuk berkomunikasi sambil menikmati perkembangan teknologi, dengan adanya teknologi membantu manusia untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain terutama keluarga kapan saja dan dimana saja. Hal ini sangat memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitas baik ketika berdekatan maupun berjauhan.

Tentunya komunikasi yang baik merupakan bagaimana seseorang menyampaikan pesan dengan baik, dan lawan bicaranya dapat memberikan respon dengan baik juga. Sehingga dengan adanya memberi pesan dan menerima pesan dengan baik maka akan menjadikan komunikasi yang baik dan ideal. Khususnya dengan memudahkan komunikasi dengan mengektifkan perkembangan teknologi.

Media menjadi keniscayaan dalam sebuah komunikasi. Histori evolusi media menjadi satu runutan bagaimana praktek komunikasi menjadi sebuah disiplin ilmu. Media sebagai sarana transmisi pesan menjadi wujud dan fungsi sehingga komunikasi dapat diamati. Di awal kemunculannya, fungsi media massa berkembang pesat di Amerika sebagai alat untuk menyamakan persepsi bersama. Evolusi media untuk komunikasi ditelusuri Schramm dalam Siregar (2019) dengan menceritakan kronologinya sebagai sarana penyampai pesan mulai jejak lukisan tangan di gua, hingga saat ini, dalam bentuk digital.

Teknologi komunikasi telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, memberikan peluang baru bagi keluarga yang tinggal terpisah untuk tetap berhubungan. Media digital seperti *Skype*, *Zoom*, *WhatsApp*, dan *platform* media sosial lainnya memungkinkan interaksi waktu nyata yang lebih personal dan intim,

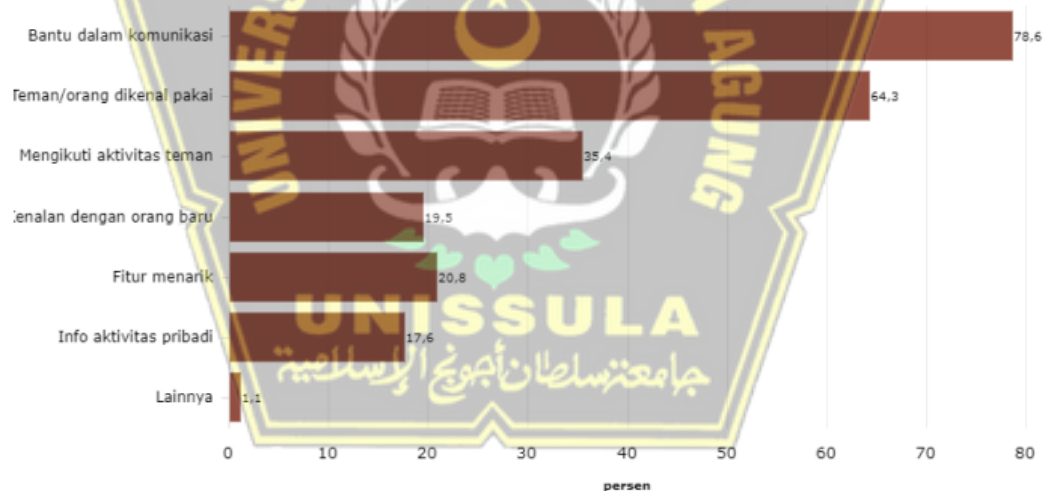
yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Menurut Desmaniar, et al (2020), teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi antar pribadi, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga meskipun mereka tinggal berjauhan.

Kenyataannya masih banyak permasalahan yang berasal dari komunikasi, khususnya dalam keluarga yang berjauhan. Terkadang individu dengan individu lain dalam keluarga jika dalam kondisi yang tidak berdekatan atau jauh maka sering terjadi konflik karena terkadang adanya perbedaan pemmikiran. Selain itu juga banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan yang kuat meskipun terpisahkan oleh jarak fisik. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi struktur keluarga tetapi juga dinamika komunikasi antara anggota keluarga, khususnya antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah. Komunikasi antar pribadi memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan keluarga. Namun, ketika keluarga dipisahkan oleh jarak geografis, komunikasi antar pribadi ini sering kali harus dimediasi oleh teknologi digital seperti telepon, pesan teks, video call, dan media sosial.

Contoh permasalahannya ialah ketika seorang anak yang sedang merantau, kemudian orang tua yang berada di daerah tempat tinggalnya menghubungi, akan tetapi anak tersebut tidak segera merespon pesan dari orang tuanya sehingga membuat orang tua nya marah karena tidak dikabari oleh anaknya. Begitupun sebaliknya atau dengan permasalahan lainnya. Perlu adanya pemahaman mengenai bagaimana komunikasi yang baik menggunakan media sehingga bisa meningkatkan

kualitas komunikasi khususnya pada keluarga atau anak dan orang tua yang tinggal terpisah.

Penelitian oleh Nursanti, et al (2021) menunjukkan bahwa media digital dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesejahteraan emosional dengan memungkinkan komunikasi yang lebih sering dan bermakna antara anggota keluarga yang terpisah. Namun, meskipun ada manfaat ini, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana kualitas komunikasi yang dimediasi teknologi dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, serta bagaimana persepsi dan kepuasan anggota keluarga terhadap jenis komunikasi ini mempengaruhi hubungan keluarga secara keseluruhan.



Gambar 1.1 Fungsi Media Sosial Untuk Remaja

Sumber: *Kata Data 2022*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1 yang bersumber dari Katadata tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki fungsi yang beragam bagi remaja, dengan proporsi tertinggi sebagai sarana bantu dalam komunikasi, yakni sebesar 78,6%, diikuti oleh penggunaan untuk berinteraksi

dengan teman atau orang yang telah dikenal sebesar 64,3%. Selanjutnya, sebesar 35,4% remaja menggunakan media sosial untuk mengikuti aktivitas teman, 20,8% tertarik karena fitur-fitur menarik, 19,5% menggunakannya untuk berkenalan dengan orang baru, 17,6% untuk membagikan informasi aktivitas pribadi, dan sisanya 1,1% memiliki alasan lainnya.

Data ini menunjukkan bahwa fungsi utama media sosial bagi remaja berkaitan erat dengan kebutuhan akan komunikasi dan keterhubungan sosial, baik dengan lingkaran sosial yang sudah ada maupun dalam membentuk jejaring sosial baru. Dalam penelitian ini, temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa remaja, termasuk mahasiswa, menjadikan media digital sebagai alat utama untuk mempertahankan komunikasi interpersonal. WhatsApp sebagai salah satu media sosial berbasis komunikasi real-time, menjadi sarana penting dalam menjembatani jarak fisik antara anak dan orang tua. Hal ini sejalan dengan kecenderungan remaja yang memanfaatkan media digital untuk tetap terhubung secara emosional dan sosial dengan lingkungan terdekat mereka. Oleh karena itu, penggunaan WhatsApp oleh mahasiswa Unissula asal Jepara yang tinggal jauh dari orang tua menjadi strategi komunikasi penting yang berkontribusi terhadap kualitas hubungan keluarga, khususnya dalam menjaga kedekatan, pemahaman, dan kelekatan emosional antar anggota keluarga meskipun terpisah oleh jarak geografis.

Komunikasi antar pribadi yang dimediasi teknologi memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan keluarga. Salah satu aspek penting adalah kemampuan untuk mempertahankan keintiman dan kedekatan emosional melalui layar. Penelitian oleh Zis, et al (2021) menunjukkan bahwa komunikasi

yang efektif melalui media digital memerlukan keterampilan dan upaya yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Misalnya, kualitas suara dan gambar dalam video call, keterampilan dalam mengekspresikan emosi melalui pesan teks, dan kemampuan untuk mempertahankan perhatian dalam percakapan jarak jauh adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam cara anak dan orang tua menggunakan teknologi untuk berkomunikasi. Anak-anak, khususnya generasi milenial dan generasi Z, cenderung lebih mahir dan nyaman menggunakan berbagai platform digital. Mereka sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman sehari-hari. Struktur pokok dari sebuah pengalaman terletak pada kesengajaannya, yakni bagaimana pengalaman tersebut tertuju pada makna dari suatu objek tertentu yang ada di dunia (Saifullah & Ernanda, 2018). Sehingga Perbedaan cara anak dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi komunikasi mencerminkan struktur pokok dari sebuah pengalaman, yaitu kesengajaan yang mengarah pada makna tertentu. Bagi mahasiswa generasi milenial dan Z, pengalaman menggunakan media sosial bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan cara yang disengaja untuk membangun makna hubungan, berbagi pengalaman, dan menjaga kedekatan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat sudut pandang lain seperti orang tua, mungkin lebih terbiasa dengan cara komunikasi tradisional dan perlu waktu untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan persepsi masing-masing pihak terhadap kualitas hubungan keluarga.

Penggunaan teknologi dalam komunikasi antar pribadi memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas hubungan keluarga. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat ikatan emosional, meningkatkan pemahaman, dan menciptakan rasa kebersamaan meskipun ada jarak fisik. Namun, jika komunikasi tidak dilakukan dengan baik, hal itu dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketegangan, dan perasaan terabaikan. Menurut Schwartz (2023), komunikasi yang positif dan teratur melalui teknologi dapat membantu menjaga kelekatan keluarga dan mengurangi dampak negatif dari perpisahan fisik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terlalu banyak ketergantungan pada komunikasi bermedia dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka saat keluarga bertemu secara langsung. Anak dan orang tua mungkin merasa lebih nyaman berbicara melalui teks atau video daripada berkomunikasi secara langsung, yang dapat mempengaruhi kedalaman hubungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menemukan keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Konteks globalisasi dan mobilitas yang tinggi, memahami bagaimana teknologi dapat memfasilitasi komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah adalah hal yang krusial. Teknologi komunikasi menawarkan banyak manfaat dalam menjaga hubungan keluarga, tetapi juga menuntut keterampilan dan adaptasi yang tepat dari kedua belah pihak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara optimal dalam menggunakan teknologi untuk memperkuat hubungan keluarga dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam komunikasi antar pribadi yang dimediasi teknologi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan mengenai komunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah terhadap kualitas hubungan keluarga. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain masih belum ada yang membahas mengenai komunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah terhadap kualitas hubungan keluarga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak Dengan Orang Tua Melalui Media Whatsapp Pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa Unissula Jepara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mengkaji beberapa pertanyaan utama terkait komunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah serta dampaknya terhadap kualitas hubungan keluarga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah yaitu bagaimana pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media whatsapp pada kualitas hubungan keluarga mahasiswa unissula Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media whatsapp pada kualitas hubungan keluarga mahasiswa unissula Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi mengenai kemajuan pada ilmu komunikasi, khususnya dalam bermedia yang dianggap penting serta dapat memberikan pesan yang positif terhadap khalayak umum.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Harapannya dengan adanya penelitian ini ialah dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dan memberikan pemahaman yang lebih mengenai bagaimana khalayak umum dalam berkomunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah untuk meningkatkan kualitas komunikasi didalamnya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu mengajak pengguna media berkomunikasi dalam melakukan komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah pada kualitas hubungan keluarga.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah kerangka berpikir secara umum yang berkaitan dengan teori serta fenomena yang didalamnya terdapat dasar, isu utama, desain penelitian serta serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Paradigma memiliki sifat normatif, yaitu memberikan arahan kepada praktisi mengenai apa yang sebaiknya dilakukan tanpa harus

melalui pertimbangan yang panjang terkait aspek eksistensial maupun epistemologis (Ardial, H. 2022).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan paradigma penelitian konstruktivis. Paradigma konstruktivis, merupakan paradigma antithesis mengenai suatu kenyataan atau realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang memiliki kaitan dengan hal yang menciptakan serta dapat mengembangkan dunia sosial mereka (Prijana, 2020).

Menurut Patton dalam Yulianti, dkk (2025), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruksivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi (Kusumajanti, dkk. 2025). Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan

pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Proses ini melibatkan dua aspek yaitu hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003).

1.5.2 *State of The Art*

Tabel 1.1 State Of The Art

No .	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak, karya dari Sarah Salpina. 2018	Skripsi	Hasil pada penelitian ini ialah mengemukakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh anak dan juga orang tua kurang baik, hal ini dikarenakan hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi tanpa melakukan tatap muka, dan juga komunikasi yang terjalinpun menjadi terbatas.	Analisis model interaksi Miles & Huberman

No .	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
2.	Hubungan Komunikasi Antar pribadi Orang Tua Anak dengan Religiustas Anak, karya dari Misna. 2020	Skripsi	Pada penelitian ini disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orang tua menanamkan sikap yang baik maka anaknya akan baik juga, begitupun sebaliknya. Jika orang tua memberikan penanaman yang buruk maka anak akan menjadi pribadi yang buruk juga. Hal ini berkaitan pada kondisi religiusitas sang anak.	Analisis model interaksi Miles & Huberman
3.	Komunikasi Antar pribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak dalam Menjaga Hubungan Keluarga, karya dari Alfia Febyanti, Susilowati Dyah K, dan Hardjito. 2022.	Skripsi	Hasil pada penelitian ini ialah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan juga anaknya dianggap kurang baik karena adanya keterbatasan jaringan serta hambatan internal manusiawi itu sendiri. Hal ini mengakibatkan adanya konflik komunikasi antara orang tua dan juga anak dalam keluarga.	Analisis model interaksi Miles & Huberman

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi melalui media digital masih memiliki keterbatasan dalam menjaga kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Penelitian Salpina (2018) menyoroti bahwa komunikasi digital cenderung kurang efektif dibandingkan tatap muka, sementara penelitian Misna (2020) menekankan pengaruh komunikasi terhadap religiusitas anak. Studi Febyanti et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa hambatan teknis dan psikologis dalam komunikasi jarak jauh dapat menimbulkan konflik.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi utama dalam hubungan antara mahasiswa perantau dan orang tua mereka. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas komunikasi digital secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi konstruktivisme untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa Unissula Jepara dalam menjaga hubungan keluarga melalui WhatsApp. Dengan menyoroti aspek keintiman emosional, persepsi keterlibatan orang tua, serta tantangan komunikasi digital, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan lebih mendalam mengenai efektivitas komunikasi bermedia dalam konteks hubungan keluarga jarak jauh.

1.5.3 Teori Difusi Inovasi

Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi. Difusi menurut bahasa adalah penyebaran atau perembesan suatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari

satu pihak ke pihak lain. Sedangkan inovasi menurut bahasa adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Jika pengertian dari difusi dan inovasi digabungkan menjadi sebuah penyebaran dari penemuan baru dari satu pihak ke pihak yang lain. Widodo Agus Setianto menjelaskan difusi adalah proses penyebaran inovasi melalui sebuah komunikasi, menggunakan media tertentu, dalam kurun waktu tertentu, dan terjadi pada anggota dari sistem sosial tertentu. Everett M. Rogers (2003) difusi adalah proses dari penyampaian inovasi dengan saluran tertentu dari waktu ke waktu kepada suatu anggota sistem sosial.

Rogers menyampaikan bahwa difusi merupakan salah satu jenis komunikasi khusus yang berfungsi untuk menyampaikan sebuah inovasi atau gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat disimpulkan, difusi tidak mungkin bisa lepas dari inovasi, karena selalu berkaitan dengan terciptanya sebuah inovasi atau gagasan-gagasan baru. M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker (1971) menyebutkan ada empat hal dalam terjadinya proses difusi dan inovasi, yaitu:

1. Inovasi
 - a. Munculnya Pengetahuan
 - b. Persuasi
 - c. Keputusan
 - d. Implementasi
 - e. Konfirmasi

2. Saluran Komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.
3. Jangka Waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
4. Sistem Sosial, merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

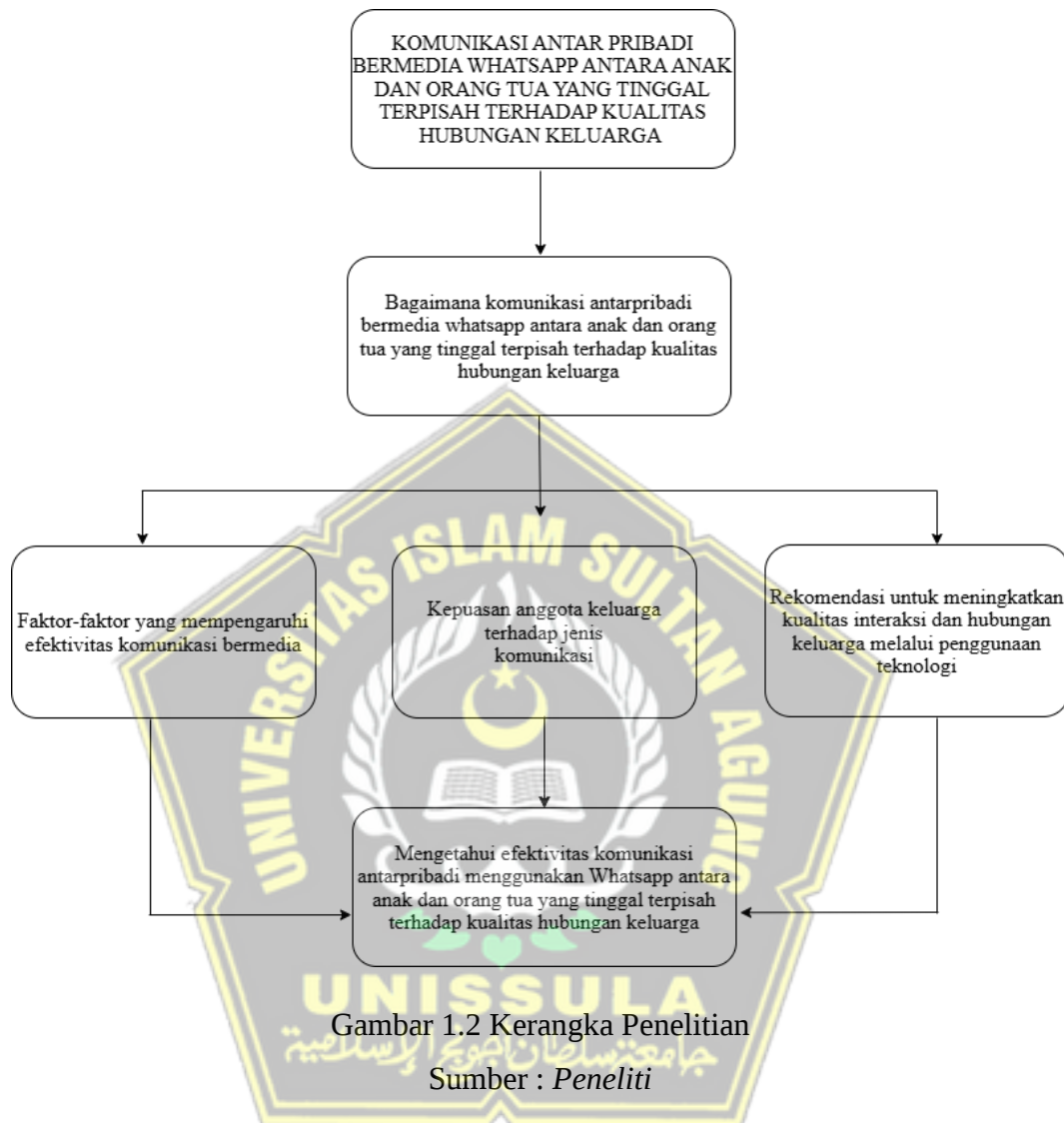
Elemen penting dalam difusi adalah adanya pertukaran informasi antara anggota satu dengan anggota lainnya guna mengkomunikasikan sebuah inovasi atau gagasan baru. Sebagai fokus implementasi dari gagasan M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker adalah dengan menjawab dari 4 gagasan yang disampaikan oleh M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker. Hanya saja sebelum melangkah ke 4 unsur tersebut, dalam proses difusi dan inovasi ini tidak dapat dipisahkan. Guna

mengetahui jawaban dari 4 gagasan M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker peneliti harus terlebih dahulu mengetahui keadaan lingkungan sebelum terjadinya proses difusi inovasi, aktornya siapa saja dan keadaannya bagaimana.

Setelah diketahui dengan jelas, peneliti mencoba memperinci proses difusi yang terjadi dan mencoba mencari tahu penyebab proses difusi itu bisa terjadi. Setelah keadaan sebelum difusi diketahui, proses aliran perubahan/ difusinya juga diketahui dengan jelas, selanjutnya adalah menjawab 4 unsur gagasan M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dengan cara mengimplementasikan 4 unsur tersebut berdasarkan data-data yang dibutuhkan. Salah satu faktor penting dalam proses difusi dan inovasi adalah saluran komunikasi.

Saluran komunikasi yang digunakan juga berpengaruh besar terhadap efek dari proses pertukaran komunikasi, sehingga diperlukan saluran komunikasi yang efektif dan efisien. Selain itu kondisi komunikator dan komunikan juga diperhitungkan guna memengaruhi efektifitas penyampaian pesan. Menurut Rogers ada dua saluran komunikasi yang dapat digunakan, yaitu interpersonal dan media massa. Teori difusi inovasi menjadi pondasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan teori difusi dan inovasi dirasa mampu untuk menjawab penelitian ini.

1.5.4 Kerangka Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian
Sumber : *Peneliti*

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Komunikasi Antar pribadi

Menurut Joseph A. Devito (Devito, 1989), komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika observasi.

Komunikasi yang terjadi sehari-hari oleh orang tua dan anak pasti berbeda bagi masing-masing individu, termasuk cara berkomunikasi ke sesama teman atau ke anggota keluarga. Sebagian besar mahasiswa memiliki kedekatan yang sangat erat dengan orang tuanya dan sebagian lainnya tidak. Dengan beberapa alasan, orang tua dan anak pun harus berbeda kota tempat tinggal dan akhirnya terjadi hubungan jarak jauh seperti anak merantau demi mencapai cita-cita baik bekerja atau berkuliah di luar daerah. Hubungan jarak jauh seperti ini juga sering menimbulkan permasalahan karena minimnya kontrol dari orang tua.

Masalah komunikasi jarak jauh yang terjadi dalam keluarga menjadi kajian yang sangat menarik karena anak dan orang tua pada umumnya memiliki hubungan dekat atau hidup dalam satu atap dan sering berkomunikasi. Keluarga yang harmonis memiliki tingkat emosional dan keintiman yang tinggi antara anak dan orang tua sehingga menginginkan kedua belah pihak berkomunikasi sedekat mungkin. Jarak fisik mengharuskan kedua belah pihak untuk melalui proses komunikasi melalui media seperti telepon, namun dalam

praktiknya, jika Anda tinggal dekat dengan orang tua, komunikasi akan lebih baik seperti saat di rumah.

Pada penelitian ini, peneliti memandang adanya permasalahan yang berasal dari komunikasi, khususnya dalam keluarga yang berjauhan. Terkadang individu dengan individu lain dalam keluarga dalam kondisi yang tidak berdekatan atau jauh sering mengalami konflik karena adanya perbedaan pendapat dan kurangnya kontrol. Selain itu, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan dengan anggota lain secara kuat karena terpisahkan oleh jarak fisik. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi struktur keluarga tetapi juga dinamika komunikasi antara anggota keluarga, khususnya antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah.

Komunikasi antar pribadi memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan keluarga. Namun, ketika keluarga dipisahkan oleh jarak geografis, komunikasi antar pribadi ini sering kali harus dimediasi oleh teknologi digital seperti telepon, pesan teks, video call, dan media sosial. Peneliti melihat pola komunikasi digital tersebut hanya sebagai alternatif ketika komunikasi tidak bisa dilakukan secara langsung. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas komunikasi antar pribadi mengingat komunikasi tidak bisa dilakukan secara terus menerus.

1.6.2 Kualitas Hubungan Keluarga

Keharmonisan antara anak dan orang tua salah satunya ditandai dengan seberapa sering orang tua menghubungi anaknya untuk mencari kabar. Hubungan yang harmonis cenderung lebih sering menghubungi anaknya setiap

hari atau bahkan bisa beberapa kali dalam sehari baik dalam bentuk Chat maupun dalam bentuk telepon. Dan komunikasi yang kurang baik ditandai dengan hal yang sebaliknya seperti orang tua yang hanya menghubungi anaknya seminggu sekali atau bahkan sebulan sekali dan juga para anak yang juga menerapkan hal yang sama seperti hanya menghubungi orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, sebulan sekali atau bahkan berdasarkan riset yang dilihat dari banyak kalangan mahasiswa justru ada juga anak yang tidak mau menghubungi orang tuanya lebih dahulu begitu juga sebaliknya, sehingga hal itu bisa menyebabkan rusaknya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Salah satu peran penting dalam hubungan jarak jauh untuk berkomunikasi adalah perkembangan teknologi (Putriana, dkk. 2024). Berkembangnya koneksi internet dan kemunculan aplikasi-aplikasi pengirim pesan online seperti Line, WhatsApp, Facebook Messenger, Telegram dan lain-lain membantu proses komunikasi yang berlangsung menjadi lebih mudah, tidak seperti metode berkomunikasi zaman dahulu yang memerlukan waktu hingga lebih dari 24 jam hanya untuk mencari tahu bagaimana kabar anggota keluarga yang sedang tinggal berjauhan. Selain berkembangnya inovasi dan teknologi, faktor turunnya harga ponsel yang semakin terjangkau membuat sebagian besar masyarakat mampu membeli sebuah ponsel pintar, hal ini merupakan salah satu faktor penyebab semua orang menjadi mudah terhubung.

Seperti umumnya teknologi, ada kalanya server penyedia layanan pesan cepat ini mengalami gangguan seperti yang terjadi pada tanggal 4 Oktober

2021, fenomena ini sekaligus membuat harga saham Facebook turun, pada saat server Facebook mengalami gangguan, aplikasi yang ikut terkena imbasnya adalah WhatsApp dan Instagram dikarenakan kedua aplikasi tersebut dimiliki oleh perusahaan yang sama yaitu Facebook. Netizen yang merasa terganggu dengan keadaan tersebut beramai-ramai menulis postingan di Twitter dan bertanya ada apa dengan Facebook, dan untuk orang-orang yang biasa bekerja menggunakan aplikasi WhatsApp, Facebook dan juga Instagram pasti akan merasa sangat terganggu akan gangguan server tersebut. Fenomena ini membuat pekerjaan menjadi lambat selesai dikarenakan alasan teknis yang masyarakat umum jelas tidak bisa mengatasinya (Dharmawan, 2022).

Untungnya, pada saat fenomena tersebut sedang berlangsung masih ada aplikasi lain yang bisa diandalkan untuk berkomunikasi seperti Line dan juga Telegram. Akan tetapi, walau beberapa aplikasi pengiriman pesan instan tersebut dinilai efektif untuk bertukar kabar, hubungan komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua tetap saja tidak luput dari beberapa permasalahan seperti miskomunikasi atau kesalahpahaman yang mungkin disebabkan oleh jaringan atau hanya karena kesalahpahaman kata yang disampaikan, kesibukan antar individu dan lain-lain. Minimnya komunikasi yang lebih intim dari orang tua terhadap anak terkadang menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental anak sehingga timbul sifat individualis baik dari orang tua maupun anaknya ketika berhubungan jarak jauh sedang berlangsung.

1.6.3 Media Sosial WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang sangat populer di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur yang mendukung komunikasi antar pribadi, seperti pengiriman pesan teks, gambar, video, dan suara, serta panggilan suara dan video. Fitur-fitur ini sangat berguna untuk menghubungkan anggota keluarga yang terpisah jarak jauh, karena memungkinkan interaksi yang lebih kaya dan lebih personal dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional (Suryani, dkk. 2025).

Salah satu keunggulan utama WhatsApp adalah kemampuannya dalam memfasilitasi pengiriman pesan instan dan multimedia (Wulandari & Yuliany, 2025). Pengguna dapat dengan mudah mengirim foto, video, dan pesan suara, yang memberikan pengalaman komunikasi yang lebih dinamis dan ekspresif. Fitur panggilan suara dan video juga sangat berharga, karena memungkinkan komunikasi tatap muka meskipun secara fisik terpisah. Panggilan video, khususnya, membantu mengurangi rasa rindu dan menjaga kedekatan emosional antara anak dan orang tua yang tidak tinggal bersama.

WhatsApp juga menyediakan fitur grup chat yang memungkinkan beberapa orang untuk berkomunikasi dalam satu ruang digital. Fitur ini memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung dan berbagi informasi secara bersamaan, yang sangat berguna bagi keluarga yang terpisah oleh jarak. Dengan adanya grup chat, semua anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam percakapan, berbagi berita, dan mendiskusikan berbagai topik tanpa harus melakukan komunikasi satu per satu (Butar, 2023).

Keamanan adalah salah satu perhatian utama dalam komunikasi digital, dan WhatsApp menangani masalah ini dengan menawarkan enkripsi end-to-end (Wulandari & Yuliani, 2025). Ini berarti bahwa pesan yang dikirim hanya dapat dibaca oleh pengirim dan penerima yang dituju, menjaga privasi percakapan dari pihak ketiga yang tidak diinginkan. Enkripsi end-to-end memberikan lapisan perlindungan tambahan bagi pengguna dalam berkomunikasi, meskipun masalah keamanan dan privasi tetap perlu diwaspadai.

Ada beberapa tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan WhatsApp. Koneksi internet yang tidak stabil atau gangguan teknis pada server dapat mempengaruhi kualitas komunikasi, seperti yang terjadi pada 4 Oktober 2021 ketika gangguan server Facebook berdampak pada WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi tidak selalu dapat diandalkan dan dapat mengganggu komunikasi ketika terjadi masalah teknis.

Terkadang, pesan teks dalam WhatsApp dapat menimbulkan miskomunikasi, karena kurangnya elemen non-verbal seperti ekspresi wajah dan intonasi suara. Kesalahpahaman dalam komunikasi teks bisa mempengaruhi hubungan dan menyebabkan ketegangan antara anggota keluarga. Meskipun WhatsApp menawarkan banyak keuntungan, risiko miskomunikasi tetap ada dan perlu diatasi dengan komunikasi yang jelas dan terbuka.

Ketergantungan pada aplikasi seperti WhatsApp juga bisa membuat interaksi menjadi lebih berfokus pada teknologi daripada hubungan manusia yang sebenarnya. Ketika teknologi gagal atau tidak dapat digunakan, seperti pada gangguan server, komunikasi dapat terhambat dan mempengaruhi hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan WhatsApp secara bijaksana dan tidak sepenuhnya mengandalkan teknologi untuk menjaga hubungan keluarga.

Dalam kesimpulannya, WhatsApp telah menjadi alat yang sangat berguna dalam memfasilitasi komunikasi antar pribadi, terutama bagi keluarga yang terpisah oleh jarak. Dengan fitur-fitur yang mendukung komunikasi multimedia dan panggilan, WhatsApp memungkinkan interaksi yang lebih personal dan sering. Namun, tantangan teknis dan risiko miskomunikasi tetap harus diwaspadai, dan penggunaan WhatsApp harus dilakukan dengan bijaksana untuk menjaga kualitas komunikasi dan kedekatan emosional antara anggota keluarga.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu proses atau interaksi sosial. Proses dan interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan jika peneliti melakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti berperan langsung dalam proses penelitian seperti wawancara

mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2017).

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkenaan dengan data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan agar nantinya dapat memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Dengan melihat permasalahan dan juga kondisi yang ada di lapangan, peneliti menyadari bahwa pendekatan yang dapat digunakan pada penelitian ini pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu, 1) Mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah mempengaruhi kualitas hubungan keluarga, dan 2) Mengetahui bagaimana penggunaan media tersebut mempengaruhi persepsi mereka satu sama lain dan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Hal Ini dikarenakan, pada penelitian ini peneliti akan menyajikan data-data faktual dalam bentuk penjabaran kata-kata secara jelas dan rinci. Selain itu juga, jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang didalamnya menyajikan penyelidikan empiris yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Seperti halnya pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana bagaimana komunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah mempengaruhi

kualitas hubungan keluarga, dan mengetahui bagaimana penggunaan media tersebut mempengaruhi persepsi mereka satu sama lain dan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini.

Desain penelitian merupakan sebuah teknik atau metode yang dipilih oleh peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode fenomenologi konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan fenomenologi konstruktivisme, karena peneliti berusaha memahami bagaimana mahasiswa UNISSULA Jepara mengonstruksi makna dari pengalaman komunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp. Selain itu tidak hanya mendeskripsikan fakta empiris, tetapi menafsirkan makna subjektif yang dialami informan dalam menjaga kualitas hubungan keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti memilih metode kualitatif fenomenologi konstruktivisme sebagai desain dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendalami pengalaman komunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kualitas hubungan keluarga. Dengan metode ini, peneliti dapat menghasilkan data yang sesuai untuk selanjutnya dapat dianalisis untuk memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Selain itu juga, pemecahan masalah dapat

diuraikan secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

1.7.2 Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unissula Jepara. Sedangkan objek yang diteliti adalah pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media whatsapp pada kualitas hubungan keluarga. Mahasiswa UNISSULA Jepara dipilih sebagai informan penelitian karena mereka memiliki relevansi langsung dengan konteks penelitian. Sebagai mahasiswa perantau asal Jepara yang menempuh pendidikan di UNISSULA Semarang, mereka menghadapi kondisi terpisah dari orang tua sehingga komunikasi sehari-hari lebih banyak dilakukan melalui media digital, khususnya WhatsApp. Kondisi ini sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menggali bagaimana pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua tetap terjalin meskipun terpisah jarak, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas hubungan keluarga. Selain itu, peneliti juga memiliki akses yang lebih mudah dalam menjalin komunikasi dengan informan karena berada dalam lingkup universitas yang sama, sehingga mempermudah proses wawancara dan observasi mendalam.

Pemilihan mahasiswa UNISSULA Jepara juga didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mewakili generasi muda yang aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pengalaman mereka relevan untuk dikaji, karena penggunaan WhatsApp tidak hanya sekadar sarana bertukar pesan, tetapi juga berfungsi menjaga ikatan emosional

dengan keluarga. Dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah lain seperti Kudus atau universitas lain, mahasiswa UNISSULA Jepara memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni pengalaman nyata dalam merantau, keterlibatan intens dalam komunikasi bermedia, serta adanya tantangan generasi dalam berkomunikasi dengan orang tua.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu Data Kualitatif yang merupakan data berbentuk kata-kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara.

1.7.4 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yang berasal dari sumber yang berbeda, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini merupakan data langsung yang ada di lapangan. Data primer didapatkan langsung dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi pada informan yang merupakan mahasiswa Jepara yang berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder pada penelitian ini berupa buku, jurnal, serta artikel-artikel yang bersangkutan dengan fokus penelitian ini.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang saya gunakan adalah *purposive sampling*, karena saya memilih mahasiswa UNISSULA Jepara yang memenuhi kriteria tertentu, seperti sudah merantau minimal dua tahun dan menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi dengan orang tua. Menurut Sugiyono dalam (Suriani & Jailani, 2023) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut biasanya didasarkan pada anggapan bahwa subjek yang dipilih dianggap paling memahami informasi yang dibutuhkan, atau memiliki posisi yang dapat mempermudah peneliti dalam menggali objek maupun situasi sosial yang sedang diteliti.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena dengan mendapatkan data merupakan salah satu kunci dalam berjalannya sebuah penelitian. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017). (Hikmawati & Fenti, 2017) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti, perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang terjalin secara harmonis.

(Abdussamad & Sik, 2021) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas data sangat bergantung pada sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi menjadi sebagian dari subjek penelitian kualitatif yang menyebutkan orang yang paling paham terkait

apa yang sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan sebagian dasar dari semua ilmu pengetahuan. Dari banyaknya ilmuwan hanya mampu untuk bekerja ataupun melakukan suatu penelitian berdasarkan data yang didalamnya berisikan tentang fakta dunia nyata yang diperoleh melalui observasi Nasution (dalam, Sugiyono, 2017). Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2017) membagi observasi menjadi 3 jenis diantaranya ialah observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan observasi yang mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah terlibat langsung dalam melihat bagaimana komunikasi mahasiswa Jepara terhadap orang tuanya, maka peneliti memiliki peranan langsung dalam proses penelitiannya untuk meneliti secara langsung prosesnya. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan observasi partisipatif.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan

wawancara. Menurut (Nazir, 2014) Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sembari bertatap muka antara peneliti dengan informan. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden atau partisipan dalam proses menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi melalui wawancara, dimana dalam hal ini tidak dapat ditemukan peneliti hanya melakukan observasi saja. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*dept interview*) dilakukan dengan cara wawancara langsung bertatap muka dengan informan yang bersangkutan dengan penelitian, yaitu Mahasiswa Jepara yang berkuliah di Unissula. Dalam melakukan wawancara bersama informan, peneliti sudah memiliki pedoman pertanyaan yang sebelumnya sudah disusun. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, sehingga tidak menyimpang dari tujuan awal wawancara. Dengan adanya pedoman pertanyaan juga membuat informan memahami topik pembicaraan sehingga apa yang akan disampaikan dapat berisikan data yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara juga dilakukan sebagai cara untuk menunjang validitas dari hasil data observasi. Saat wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara melalui *Google Form* karena perbedaan domisili yang ditinggali oleh peneliti dan narasumber dan juga narasumber yang memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Penggunaan wawancara

dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara lebih mendalam dan langsung dari narasumber terkait topik penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta detail yang tidak selalu bisa diperoleh melalui metode lain. Keterbatasan media ini tidak mengurangi kualitas informasi yang diperoleh dari narasumber. Selain itu, untuk menunjang data hasil penelitian observasi partisipatif dan wawancara, peneliti juga menggunakan buku dan jurnal yang berkaitan dengan fenomena komunikasi.

3. Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik maka perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

4. Dokumentasi

(Ratnaningtyas et., al. 2023) Mengatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, foto atau gambar, dan karya-karya monumental yang

semuanya dapat memberikan informasi bagi proses penelitian. Hasil penelitian dari teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan adanya dokumentasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil beberapa foto atau gambar pada saat kegiatan observasi yang meliputi aktivitas wawancara.

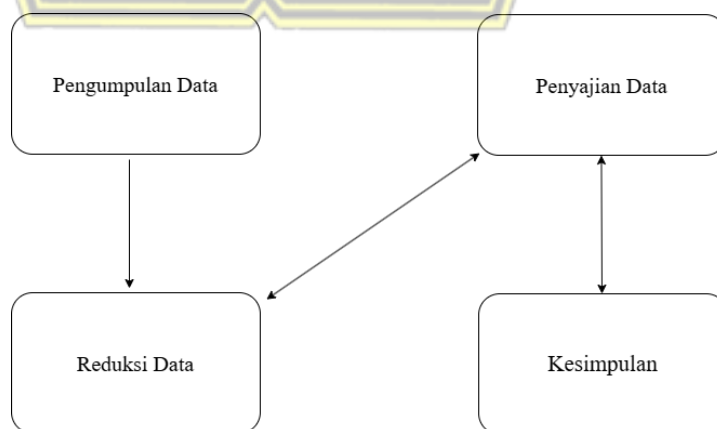
1.7.7 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang tidak penting, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah untuk dipahami peneliti maupun pembaca (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan sampai setelah selesai proses pengumpulan data di lapangan. Pada analisis data sebelum di lapangan dilakukan dengan menggunakan data sekunder atau data hasil studi pendahuluan yang digunakan sebelumnya dalam proses penentuan fokus penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel, dan juga buku yang berkaitan dengan penelitian yang.

selama dilapangan peneliti dapatkan saat mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara serta observasi yang dilakukan pada mahasiswa. Kemudian analisis data setelah selesai pengumpulan data di lapangan ialah dengan menggunakan penyajian atau penampilan dari data yang telah dikumpulkan data analisis sebelumnya.

Miles dan Huberman (dalam Murdiyanto, 2020) mengatakan bahwa terdapat 3 tahapan pada teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yakni diantaranya reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus. Sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Metode analisis ini merupakan model interaksi yang dapat digambarkan dalam skema siklus menurut Miles & Huberman berikut:



Gambar 1.3 Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman

Sumber: *Miles & Huberman, 1992*

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan dalam penelitian guna mencari bukti-bukti dari informasi narasumber. Peneliti melakukan pengumpulan data lewat observasi partisipatif dan wawancara. Pada pengumpulan data di level observasi partisipatif, peneliti melakukan analisis isi dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti melalui penglihatan.

2. Reduksi Data

(Murdiyanto, 2020) mengungkapkan bahwa reduksi data merupakan pemusatan perhatian, proses pemilihan, merangkum data, pengabstraksian dan pentrasnformasian data kasar yang ada di lapangan. Hal ini ditunjukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi data di penelitian ini, peneliti memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, hasil dari reduksi data tersebut disusun dalam table guna mempermudah pemahaman bagi setiap pembaca.

3. Penyajian Data

Penyajian data ialah sebagian dari tahapan dengan proses peneliti menyajikan sekumpulan informasi tersusun dengan memberikan kemungkinan agar dapat menarik kesimpulan dan pengambil tindakan. Pada penelitian ini, penyajian data penelitian dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif tentang komunikasi antar pribadi

bermedia Whatsapp antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah terhadap kualitas hubungan keluarga. Dengan adanya penyajian data, maka dapat mempermudah pembaca dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya (Sugiyono, 2017).

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah selanjutnya yang digunakan pada teknik analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data berakhir dan seluruh data telah disajikan. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak dapat dirumuskan secara memadai, tanpa penulis menyelesaikan analisis seluruh data yang ada (Pawito, 2007). Kesimpulan yang ada pada tahap ini hanya memiliki sifat sementara saja. Kesimpulan dapat berubah apabila terdapat bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, kesimpulan tidak akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten (Sugiyono, 2017).

1.7.8 Unit Penelitian

Unit Penelitian ini akan mengambil 5 orang untuk di wawancarai yang berstatus sebagai mahasiswa Unissula yang menggunakan Whatsapp sebagai media komunikasi serta tinggal jauh dari orang tua kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis data Miles and Huberman. Kriteria informan dimana setidaknya memiliki pengalaman merantau selama minimal 2 tahun

supaya peneliti mendapatkan data lebih akurat dan mendalam. Ditambah lagi dengan menggunakan media Whatsapp sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh informan.

1.7.9 Kualitas Data

Uji validitas data merupakan suatu syarat dalam sebuah informasi yang dapat dijadikan sebagai data penelitian. (Fitrah, 2018) mengemukakan bahwa dengan adanya uji validitas data memiliki tujuan agar data dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai titik tolak dalam penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data atau validitas data dapat diartikan juga sebagai derajat ketepatan antara data pada subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian (Murdiyanto, 2020).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan triangulasi. Dalam teknik keabsahan data triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu hal ini dikemukakan oleh (Murdiyanto, 2020). Peneliti melakukan teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan perbandingan.

Perbandingan yang dimaksud adalah membandingkan data hasil wawancara informan satu dengan informan lainya serta dengan menggunakan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pengecekan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan suatu

cara untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Murdiyanto, 2020). Adapun teknik triangulasi sumber yang dilakukan peneliti pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Membandingkan Data Hasil Wawancara dengan Hasil Observasi

Pada tahap ini, peneliti membandingkan temuan dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Jepara di Unissula terkait bagaimana mereka menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua, dengan hasil observasi langsung terhadap pola komunikasi digital yang mereka lakukan, misalnya frekuensi, waktu, dan suasana komunikasi yang terjadi (misalnya dilakukan sambil mengerjakan tugas, sebelum tidur, dll). Penekanan khusus diletakkan pada kesesuaian antara pernyataan verbal informan (wawancara) dan perilaku aktual yang diamati (observasi). Misalnya, jika seorang mahasiswa menyatakan bahwa ia rutin menghubungi orang tuanya setiap malam via video call, maka hal ini perlu terkonfirmasi dalam observasi mengenai kebiasaannya dalam berkomunikasi sehari-hari.

b. Membandingkan Data Hasil Wawancara dengan Hasil Wawancara Lainnya

Pada bagian ini, peneliti akan membandingkan setiap jawaban antara informan satu dengan informan yang lain. Hal ini ditunjukkan agar nantinya peneliti mendapatkan data yang sesuai dan valid dengan penelitian yang sedang dilakukan. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan pernyataan antar informan mahasiswa Jepara di Unissula yang sama-sama

menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka. Tujuannya adalah melihat pola umum serta variasi pengalaman komunikasi yang terjadi. Tahap ini nantinya akan menunjukkan persamaan dan juga perbedaan jawaban dari tiap-tiap informan pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menanyakan beberapa hal tentang efektivitas penggunaan Whatsapp terhadap kualitas hubungan keluarga. (Teoritis, n.d.)

c. Membandingkan Data Hasil Wawancara dengan Hasil Dokumentasi

Pada bagian ini, peneliti akan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan hasil dokumentasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam bagian ini, data dari wawancara akan divalidasi melalui bukti dokumentasi seperti tangkapan layar (*screenshot*) percakapan WhatsApp antara anak dan orang tua (dengan izin informan), serta dokumentasi tambahan seperti foto aktivitas mahasiswa saat melakukan video call dengan keluarga. Triangulasi ini dilakukan pada pembuktian visual dan konkret dari narasi informan. Misalnya jika seorang informan menyatakan bahwa mereka kerap menerima pesan perhatian dari orang tua di pagi hari, maka *screenshot* pesan tersebut dapat menjadi pendukung kuat terhadap keabsahan data tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Jepara

Jepara, sebuah kota yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, Indonesia, memiliki keindahan alam yang menawan serta kekayaan budaya yang luar biasa. Dikelilingi oleh pantai dengan pasir putih serta perbukitan hijau yang menyejukkan mata, Jepara menjadi tujuan ideal bagi para pencinta alam yang mencari ketenangan dan panorama eksotis. Salah satu lokasi wisata yang populer adalah Pantai Kartini, di mana pengunjung dapat menikmati semilir angin laut serta panorama matahari terbenam yang mempesona.

Pesona Jepara tidak hanya terletak pada keindahan alamnya. Kota ini juga dikenal sebagai pusat industri mebel dan ukiran kayu yang memiliki reputasi tinggi. Produk-produk kayu dari Jepara, seperti perabotan dan seni ukir, terkenal akan kualitas serta keindahannya dan telah menembus pasar internasional. Desa-desanya seperti Keling dan Bawu menjadi pusat industri kayu yang aktif dalam produksi serta perdagangan perabotan berkualitas tinggi.

Selain industri kayu yang berkembang pesat, Jepara juga memiliki warisan budaya dan sejarah yang kaya. Seni ukir khas Jepara diakui sebagai salah satu yang terbaik di Indonesia, dengan hasil karya yang bernilai seni tinggi dan mendetail. Wisatawan yang tertarik dengan sejarah juga dapat mengunjungi Museum RA Kartini, yang didirikan untuk mengenang perjuangan tokoh nasional tersebut dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Melalui perpaduan unik antara pesona alam,

kemajuan industri, serta nilai budaya dan sejarah yang mendalam, Jepara menawarkan pengalaman yang berkesan bagi setiap pengunjung. Kota ini menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan dengan berbagai minat, baik yang mencari ketenangan alam, kekayaan seni, maupun wawasan sejarah yang inspiratif.

2.2 Sejarah Kabupaten Jepara

Sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan di tanah Jawa, wilayah di bagian utara Pulau Jawa telah dihuni oleh sekelompok penduduk yang diyakini berasal dari Yunani Selatan. Pada masa itu, mereka melakukan migrasi ke selatan, sementara Jepara sendiri masih terpisah oleh Selat Juwana. Sejak abad ke-16, Jepara telah dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang ramai. Nama “Jepara” berasal dari istilah “Ujung Muara”, yang kemudian mengalami perubahan menjadi “Jungmara” hingga akhirnya disebut “Japara” atau “Jepara”. Namun, ada pula sumber yang menyebutkan bahwa kota ini awalnya bernama “Ujung Para”. Secara geografis dan politis, lokasi Jepara sangat strategis karena berfungsi sebagai pelabuhan dagang sekaligus pangkalan militer.

Catatan sejarah dari Dagh Register, yang mendokumentasikan berbagai peristiwa antara tahun 1624 hingga 1670, menggambarkan betapa sibuknya aktivitas di Pelabuhan Jepara pada masa itu. Berdasarkan dokumen tersebut, tercatat bahwa pada 19 Februari 1624, sejumlah kapal milik kompeni mengambil kayu dari Jepara. Kemudian, pada 4 Juni 1624, sebuah kapal dari Batavia datang untuk memuat ratusan ton beras, hasil kerajinan kayu, serta ternak lembu. Hal ini menunjukkan bahwa Jepara memiliki peran penting dalam perdagangan antarpulau.

Selain menjadi pusat perdagangan, Jepara juga tercatat sebagai pelabuhan militer yang strategis. Tome Pires mengisahkan bahwa antara tahun 1512 hingga 1523, Pati Unus pernah melakukan ekspedisi militer ke Malaka, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Portugis yang dipimpin oleh Alfonso D'Albuquerque. Jepara semakin memperkuat perannya sebagai pangkalan militer pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Ia memanfaatkan Pelabuhan Jepara sebagai basis untuk menyerang Portugis di Malaka, yang terjadi pada tahun 1551 dan 1574.

Melalui kedudukannya yang strategis sebagai pelabuhan dagang dan pangkalan militer, Jepara memainkan peranan penting dalam sejarah perdagangan dan pertahanan di Nusantara. Keberadaannya tidak hanya menarik minat para pedagang dari berbagai daerah, tetapi juga menjadi pusat perlawanan terhadap kekuatan asing yang ingin menguasai jalur perdagangan di Asia Tenggara. Hal ini menjadikan Jepara sebagai salah satu kota bersejarah yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan sejarah maritim di Indonesia.

2.2.1 Era Pemerintahan Arya Timur

Tome Pires dalam bukunya "Suma Oriental" menulis bahwa pemerintahan pertama di Jepara adalah pada taun 1470 semasa di bawah penguasa Arya Timur. Arya timur adalah seoran pedagang berasal dari Kalimantan Barat yang pindah ke Maluku dan akhirnya menetap di Jepara sebagai penguasa Jepara. Kala itu, Jepara telah berkembang sebagai bandar besar yang mempunyai letak strategis dalam lalu lintas perdagangan nusantara. Kuat dugaan pada awal pemerintahan Kerajaan Jepara di bawah Arya Timur ini telah mengakui kedaulatan Kerajaan Majapahit,

mengingat Kerajaan Demak Bintara baru berdiri pada tahun 1478 yaitu setelah meninggalnya Prabu Brawijaya, ayah Raden Patah yang juga Sultan Demak.

2.2.2 Era Pemerintahan Pati Unus

Pati Unus menjadi penguasa Jepara pada tahun 1507 pada usia muda dengan tetap mengakui kedaulatan Kerajaan Demak. Peristiwa Patriotik dalam masa pemerintahannya adalah ketika melakukan serangan ke Malaka yang sedang diduduki Portugis pada akhir tahun 1512. Meskipun mengalami kekalahan, namun 63 Pati Unus telah memberikan warna kepahlawanan yang gagah berani. Hal ini menjadikan Pati Unus disegani lawan maupun kawan.

2.2.3 Era Pemerintahan Ratu Kalinyamat

Pemerintahan Ratu Kalinyamat sebelumnya didahului dengan kemelut di Demak. Hal ini bermula dengan tewasnya Sultan Trenggono (Sultan Demak II) dalam ekspedisi militer pada tahun 1546 di Panarukan, Jawa Timur. Sebagai gantinya adalah putranya yaitu Pangeran Prawoto (Sunan Prawoto) sebagai Sultan Demak IV. Namun pemerintahannya tidak berlangsung lama karena Sunan Prawoto menjadi korban pembunuhan Aryo Panangsang (Adipati Jipang Panolan). Perbuatan Aryo Panangsang selain melampiaskan dendam atas terbunuhnya ayahnya yaitu Raden Mas Alit (Pangeran Seda Lepen), juga memenuhi ambisinya untuk merebut tahta Kerajaan Demak. Sasaran pembunuhan berikutnya adalah menantu Sultan Trenggono, yaitu Pangeran Hadiwijaya (Jaka Tingkir atau Mas Karebet) dari Pajang, tetapi niat jahat ini dapat digagalkan. Sedangkan pembunuhan terhadap Pangeran Hadirin (suami Ratu Kalinyamat, menantu Sultan Trenggono) yang lain berhasil dilakukan di luar kota Kudus setelah beliau menghadap Sunan

Kudus bersama istrinya. Peristiwa terbunuhnya saudara dan suami inilah yang menyebabkan Ratu Kalinyamat melakukan laku “tapa” di Bukit Donorojo di dekat Keling, yang tidak akan diakhiri sebelum Adipati Aryo Penangsang terbunuh. Cerita tentang laku tapa Ratu Kalinyamat inilah yang sering ditafsirkan negatif oleh sementara orang. Upaya pembunuhan yang dilakukan oleh Aryo Penangsang ini dibantu oleh Sunan Kudus. Perselisihan ini akhirnya dapat dimenangkan oleh pihak sekutu Ratu 64 Kalinyamat dan Pangeran Hadiwijaya yaitu Danang Sutawijaya dari Pajang, yaitu dengan terbunuhnya Aryo Penangsang oleh putra angkat Pangeran Hadiwijaya yaitu Danang Sutawijaya. Danang Sutawijaya inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Terbunuhnya Aryo Penangsang ini terjadi pada tahun 1549 dan pada tahun itu juga Ratu Kalinyamat dinobatkan sebagai penguasa Jepara. Penobatan ini ditandai dengan candra sengkala “TRUS KARYA TATANING BUMI” atau tanggal 10 April 1549. Ratu Kalinyamat dikenal memiliki jiwa patriotisme dan anti penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman armada perangnya ke Malaka untuk menggempur Portugis pada tahun 1551 dan 1574. Orang Portugis menyebut sang ratu sebagai “De Krange Dame” (Wanita yang gagah dan berani) dan De Couto, seorang penulis bangsa Portugis dalam bukunya “Da Asia” menyebut Ratu Kalinyamat sebagai “Rainha de Jepara senhora Pederosa e rice” (Raja Jepara, seorang perempuan yang kaya dan mempunyai kekuasaan besar). Armada perang yang dikirim ke Malaka tersebut melibatkan hampir 40 perahu dengan $\pm$ 5.000 prajurit, namun sayangnya serangan ini gagal. Pada penyerangan lewat darat untuk menggempur benteng pertahanan Portugis, tentara Portugis mematahkan serangan tentara Kalinyamat dan

pimpinan prajurit terbunuh sehingga “*espada e hum cris guarnacido de ouro*” (Pedang penikam keris dihiasi emas) jatuh ke tangan Portugis. Melihat kenyataan ini para prajurit kembali ke perahu dan melanjutkan peperangan di laut. Hampir 2.000 prajurit Kalinyamat gugur. Semangat patriotisme tidak pernah luntur, sehingga 24 tahun kemudian (Oktober 1574) Ratu Kalinyamat mengirimkan armada militer ke Malaka yang 65 terdiri dari 300 kapal dengan 15.000 prajurit. Armada militer kedua dipimpin oleh “*Regedor Principal de Seu Renyno*” (Pengusaha terpenting dalam kerajaan) yang disebut “*Quilimo*” yang kemungkinan merupakan julukan dari “Kyai Demak”. Akhir peperangan kedua ini menurut De Couto, tentara Kalinyamat bersedia mengadakan perundingan. Wafatnya Ratu Kalinyamat tidak tercantum dalam karya-karya tulisan Jawa. Tetapi ada kemungkinan beliau wafat pada tahun 1579. Sebagai penggantinya adalah anak Hasanuddin dari Banten yang tergolong masih kemenakannya sekaligus sebagai anak angkatnya, memimpin Jepara dengan gelar pemberontakan oleh Mataram yang berakhir dengan kekalahan Pajang pada tahun 1587. Selanjutnya Jepara diserang oleh Mataram pada tahun 1599 dan berakhir dengan runtuhnya Jepara. Hal ini terkenal dengan peristiwa “*Bedhale Ratu Kalinyamat*”.

2.3 Kondisi Geografis Kabupaten Jepara

Secara geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi 110° 9' 48.02" sampai 110° 58' 37.40" bujur timur dan 5° 43' 20.67" sampai 6° 47' 25.83" lintang selatan, sehingga merupakan daerah paling ujung sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi sekitar 71 kilometer dan dapat ditempuh dengan kendaraan lebih dari 2 jam. Luas wilayah daratan

Kabupaten Jepara 1.004,132 km² dengan panjang garis pantai 82 km. Selain itu juga mencakup luas lautan sebesar 1.845,6 km². Pada lautan tersebut terdapat daratan kepulauan sejumlah 27 pulau, dengan 5 pulau berpenghuni, dan 22 pulau tidak berpenghuni. Wilayah kepulauan tersebut 66 merupakan Kecamatan Karimunjawa, yakni gugusan pulau-pulau yang ada di Laut Jawa dengan dua pulau terbesarnya adalah Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Sedangkan sebagian besar wilayah perairan tersebut dilindungi dalam Cagar Alam Laut Karimunjawa. Secara administratif, wilayah Kabupaten Jepara terdiri dari 16 Kecamatan yang terbagi menjadi 195 desa atau kelurahan, terdiri dari 184 desa dan 11 kelurahan. Satu kecamatan terpisah dengan Pulau Jawa yaitu Pulau Karimunjawa. Menurut klasifikasinya, baik kelurahan maupun desa di Kabupaten Jepara termasuk swasembada.



Gambar 2.1 Peta Provinsi Jawa Tengah
Sumber : *Selayang Pandang Kabupaten Jepara*

Keterangan :

 : Kabupaten Jepara sebagai lokasi penelitian

Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Kabupaten Demak
- Sebelah timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati
- Sebelah barat : Laut Jawa

Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa yang berada di Laut Jawa, dimana untuk menuju ke wilayah tersebut sekarang dilayani oleh kapal ferry dari pelabuhan Jepara dan kapal cepat dari pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Selain itu di kepulauan Karimunjawa juga terdapat lapangan udaranya.

Wilayah tersempit adalah kecamatan Kalinyamatan (2.371,001 ha) sedangkan wilayah terluas adalah kecamatan Keling (12.311,588 ha). Sebagian besar luas wilayah merupakan tanah kering sebesar 74.122,133 ha (78,82%) dan sisanya merupakan tanah sawah sebesar 26.291,056 ha (26,28%). Kecamatan Keling merupakan kecamatan terluas yaitu 12.311,588 ha yang terdiri dari 2.270.124 ha tanah sawah dan 10.041.464 ha tanah kering. Sedangkan kecamatan terkecil yaitu kecamatan Kalinyamatan seluas 2.370.001 ha yang terdiri dari 1.391.357 ha tanah sawah dan 978.644 ha tanah kering.

Secara topografi, Kabupaten Jepara dapat dibagi dalam empat wilayah yaitu wilayah pantai dibagian pesisir barat dan utara, wilayah dataran rendah di bagian tengah dan selatan, wilayah pegunungan di bagian timur yang merupakan lereng barat dari gunung Muria dan wilayah perairan atau kepulauan dibagian utara merupakan serangkaian kepulauan Karimunjawa. Kondisi topografi yang demikian, Kabupaten Jepara memiliki variasi ketinggian antara 0 m sampai 1.301 m dpl (dari permukaan laut), daerah pantai terendah adalah kecamatan Kedung

antara 0-2 mdpl yang merupakan dataran pantai, sedangkan daerah yang tertinggi adalah kecamatan Keling antara 0-1.301 mdpl merupakan perbukitan. Variasi ketinggian tersebut menyebabkan kabupaten Jepara terbagi menjadi empat kemiringan lahan, yaitu datar 41.327,060 ha, bergelombang 37.689,917 ha, curam 10.776 ha dan sangat curam 10.620,212 ha.

Kabupaten Jepara sebagaimana kota-kota di Pantai Utara Jawa beriklim tropis dengan dua musim bergantian sepanjang tahun yaitu penghujan dan kemarau. Suhu atau temperatur rata-rata di Kabupaten Jepara setiap bulan berkisar antara 26,40c-28c. Berdasarkan data tahun 2016, banyaknya hari hujan tertinggi rata-rata terjadi pada bulan Januari, yaitu 136 hari hujan dan terendah terjadi pada bulan Agustus, yaitu 22 hari hujan serta jumlah hari hujan rata-rata adalah 12.66 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu 4.965 mm³ dan terendah pada bulan Agustus, yaitu 176 mm³ sedangkan curah hujan rata-rata adalah 311,58 mm³/tahun.

Secara demografi, berdasarkan data BPS tahun 2018 jumlah penduduk di Kabupaten Jepara dapat dilihat melalui tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Administratif dan Kepadatan Penduduk

No.	Kecamatan	Banyaknya Desa / Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1.	Kedung	18	43	78.935	1.833
2.	Pecangaan	12	36	86.310	2.406

No.	Kecamatan	Banyaknya Desa / Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km ²
3.	Kalinyamatan	12	24	65.656	2.770
4.	Welahan	15	28	75.923	2.747
5.	Mayong	18	65	91.707	1.410
6.	Nalumsari	15	57	75.225	1.321
7.	Batealit	11	89	87.326	983
8.	Tahunan	15	39	117.170	3.012
9.	Jepara	16	25	90.402	3.665
10.	Mlonggo	8	42	87.777	2.070
11.	Pakis Aji	8	61	61.782	1.020
12.	Bangsri	12	85	103.974	1.218
13.	Kembang	11	108	71.134	658
14.	Keling	12	123	63.349	515
15.	Donorojo	8	109	57.014	525
16.	Karimunjawa	4	71	9.514	134
TOTAL		195	1.004	1.223.198	1.218

Sumber : Badan Pusat Statistik, bps.go.id tahun 2018

2.4 Gambaran Umum Mahasiswa Jepara di Unissula

Mahasiswa asal Kabupaten Jepara merupakan bagian dari populasi mahasiswa yang turut berkontribusi dalam dinamika akademik dan sosial di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Sebagai perguruan tinggi yang cukup

diminati di wilayah Jawa Tengah, UNISSULA menjadi tujuan pendidikan tinggi bagi generasi muda Jepara yang ingin melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu.

Para mahasiswa asal Jepara yang menempuh studi di UNISSULA umumnya berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Jepara dan tersebar di sejumlah fakultas, seperti Fakultas Ilmu Komunikasi, Teknik, Kedokteran, Hukum, serta Ekonomi dan Bisnis Islam. Motif utama mereka untuk merantau ke Semarang adalah untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik serta peluang pengembangan diri di lingkungan kampus yang kompetitif dan religius.

Sebagai mahasiswa perantau, mereka menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi dan kedekatan emosional dengan keluarga yang tinggal di daerah asal. Perubahan lingkungan, kesibukan akademik, serta jarak geografis menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi mereka dengan orang tua. Oleh karena itu, media komunikasi digital seperti WhatsApp menjadi alat penting yang digunakan dalam menjalin komunikasi keluarga jarak jauh secara rutin dan personal.

Berdasarkan data dari organisasi Komunitas Mahasiswa Jepara Semarang (KMJS) UNISSULA, pada tahun 2025 terdapat 34 mahasiswa aktif asal Jepara yang tercatat tergabung dalam komunitas tersebut. 34 mahasiswa tersebut berasal dari fakultas dan program studi yang beraneka ragam diantaranya ilmu komunikasi, kedokteran, psikologi, manajemen, Teknik elektro, hukum pendidikan bahasa inggris, dan Teknik informatika. Jumlah ini memberikan gambaran umum mengenai keberadaan mahasiswa Jepara di UNISSULA, meskipun tidak seluruh

mahasiswa asal Jepara menjadi anggota KMJS secara formal. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Jepara merupakan kelompok yang cukup representatif dalam komunitas kampus dan menjadi bagian dari dinamika sosial dan kultural di lingkungan universitas.

Dalam penelitian ini, keberadaan mahasiswa Jepara yang menjalani kehidupan perantauan dan menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dengan keluarga menjadi relevan untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana pengalaman komunikasi antar pribadi melalui WhatsApp memengaruhi kualitas hubungan keluarga mereka.

2.5 Pengalaman Komunikasi Mahasiswa

Pengalaman komunikasi mahasiswa dalam komunikasi dengan keluarga, memainkan peranan yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial dan emosional mereka meskipun terpisah oleh jarak geografis. Sebagai mahasiswa perantauan, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari keluarga, yang memerlukan pembentukan pola komunikasi yang efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, media komunikasi digital, seperti aplikasi WhatsApp, telah menjadi sarana utama dalam mempertahankan hubungan antara mahasiswa dengan keluarga.

Pentingnya komunikasi dalam menjaga kedekatan emosional dengan keluarga di kampung halaman sangat terasa bagi mahasiswa yang jauh dari rumah. Meskipun kehidupan kampus sering kali disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik dan non-akademik, mahasiswa asal Jepara merasa perlu untuk tetap menjaga hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka. Dalam hal ini, WhatsApp menjadi platform

komunikasi yang dominan. Aplikasi ini menawarkan kemudahan dalam bertukar pesan, melakukan panggilan suara atau video, serta berbagi informasi secara real-time, yang memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan keluarga meskipun berada di tempat yang jauh.

Namun, meskipun komunikasi digital menawarkan kemudahan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pengalaman komunikasi mereka. Salah satunya adalah perbedaan zona waktu dan kesibukan masing-masing pihak, baik mahasiswa yang sibuk dengan kuliah maupun keluarga yang mungkin terikat dengan rutinitas pekerjaan. Hal ini seringkali menyebabkan komunikasi menjadi tidak teratur, atau bahkan terbatas pada pesan singkat tanpa interaksi mendalam. Di sisi lain, beberapa mahasiswa juga merasakan tekanan untuk terus menjaga komunikasi yang intens agar tidak dianggap mengabaikan keluarga mereka, yang sering kali menciptakan rasa cemas atau khawatir jika terlalu jarang berkomunikasi.

Kendala lainnya adalah terbatasnya fasilitas komunikasi yang digunakan oleh keluarga. Meskipun WhatsApp sangat populer di kalangan mahasiswa, beberapa anggota keluarga di daerah asal mungkin memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi ini dengan optimal, seperti keterbatasan dalam akses internet atau kesulitan teknis lainnya. Hal ini kadang membuat mahasiswa merasa frustrasi ketika ingin menghubungi keluarga secara intens namun terhalang oleh faktor-faktor teknis.

Di sisi positif, penggunaan media digital memungkinkan adanya komunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel. Melalui grup keluarga atau percakapan pribadi,

mahasiswa dapat dengan mudah berbagi pengalaman mereka di kampus, baik itu mengenai kehidupan sosial maupun akademik, serta mendapat dukungan moral dari keluarga. Komunikasi semacam ini memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan keluarganya, yang sangat penting dalam mempertahankan kesejahteraan mental mahasiswa perantau. Selain itu, adanya komunikasi yang lancar juga memungkinkan keluarga untuk memberi masukan dan nasihat yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan perantauan.

Pengalaman komunikasi ini juga mencerminkan bagaimana peran teknologi dalam kehidupan sosial semakin mendalam, terutama dalam konteks mahasiswa perantau. Meskipun terdapat tantangan, media sosial dan aplikasi komunikasi digital seperti WhatsApp memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tetap merasa terhubung dengan dunia asal mereka, sehingga meskipun terpisah secara fisik, hubungan keluarga tetap terjaga. Kualitas komunikasi ini, baik dari segi frekuensi maupun kedalaman, sangat memengaruhi kesejahteraan emosional mahasiswa dan bisa menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan kampus. Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi mahasiswa menggambarkan bagaimana media komunikasi digital telah menjadi alat yang esensial dalam menjaga dan memperkuat hubungan keluarga dalam konteks perantauan. Pemahaman tentang pola komunikasi ini menjadi penting dalam melihat dinamika sosial mahasiswa perantau, serta dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung kesejahteraan sosial dan psikologis mereka selama masa studi.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Identitas Informan

1. Informan 1

Nama : Alzeta Zahra Syasa

Status : Mahasiswa

Angkatan : 24

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Domisili Jepara : Mlonggo

2. Informan 2

Nama : Nelli Noviyani

Status : Mahasiswa

Angkatan : 22

Fakultas : Hukum

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Domisili Jepara : Mlonggo

3. Informan 3

Nama : Yoelanda Anestasya Putri W.

Status : Mahasiswa

Angkatan : 21
Fakultas : Ekonomi
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Domisili Jepara : Mulyoharjo

4. Informan 4

Nama : Fera Susanti
Status : Mahasiswa
Angkatan : 22
Fakultas : FKIP
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Domisili Jepara : Welahan

5. Informan 5

Nama : Monica Febriana
Status : Mahasiswa
Angkatan : 21
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Domisili Jepara : Welahan



3.2 Temuan Data Hasil Wawancara

3.2.1 Bentuk Komunikasi Antarpribadi Melalui WhatsApp

A. Jenis pesan yang disampaikan

Jenis pesan yang disampaikan oleh mahasiswa kepada orang tua melalui WhatsApp merupakan cerminan dari kebutuhan komunikasi dan dinamika hubungan dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa isi pesan yang paling sering disampaikan oleh mahasiswa mencakup kabar harian atau kegiatan kuliah, permintaan bantuan, dan pesan emosional atau dukungan dari orang tua.

1. Kabar Harian dan Kegiatan Kuliah

Komunikasi jenis ini merupakan bentuk komunikasi paling mendasar yang dilakukan oleh mahasiswa kepada orang tua. Tujuan utamanya adalah menjaga keterhubungan emosional dan memberi rasa aman kepada orang tua, bahwa anak mereka dalam kondisi baik dan menjalani aktivitas sebagaimana mestinya. Penggunaan WhatsApp memudahkan mahasiswa untuk menyampaikan kabar secara cepat, ringkas, dan personal.

Informan 1, seorang mahasiswa semester enam di UNISSULA, mengungkapkan rutinitas komunikasinya sebagai berikut:

“Biasanya setiap pagi saya chat ibu cuma buat bilang ‘aku udah berangkat kuliah ya bu’, atau pas udah selesai kuliah saya cerita dikit tadi dosennya kasih tugas apa. Biar ibu tahu aja saya ngapain hari itu. Kadang ya random aja ngabarin missal habis presentasi atau ngapain” (Informan 1)



Gambar 3.1. Tangkapan layar informan 1

Sumber: *Dokumentasi Wawancara*

Pernyataan ini mencerminkan bahwa fungsi komunikasi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dan upaya menjaga keintiman relasi. Meskipun tidak ada urgensi dalam isi pesannya, mahasiswa tetap merasa penting untuk melibatkan orang tua dalam kesehariannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat merepresentasikan perhatian dan rasa hormat terhadap peran orang tua dalam kehidupan mahasiswa, sekaligus mengurangi kecemasan yang mungkin timbul akibat keterbatasan jarak.

Lebih dari sekadar kabar singkat, beberapa mahasiswa juga secara berkala mengirimkan foto atau video aktivitas mereka, seperti saat sedang presentasi, kegiatan kampus, atau sekadar suasana kelas, sebagai bagian dari narasi kehidupan mereka yang ingin dibagikan kepada orang tua. Ini

menunjukkan bagaimana komunikasi digital telah memperluas bentuk ekspresi interpersonal dalam keluarga.

2. Permintaan Bantuan (Uang, Izin, dan Sebagainya)

Jenis pesan lain yang umum ditemukan adalah pesan yang bersifat fungsional atau instrumental, yaitu permintaan bantuan. Mahasiswa kerap memanfaatkan WhatsApp sebagai media yang praktis dan cepat untuk menyampaikan kebutuhan, terutama dalam hal finansial maupun izin pribadi. Informan 2 menjelaskan hal ini dalam wawancara:

“Kalau aku sih mostly minta uang ya hehe. Soalnya aku uang sakunya mingguan. Jadi chat sama bapak ya minta uang.”
(Informan 2)



Gambar 3.2. Tangkapan layar informan 2

Sumber: Dokumentasi Wawancara

Pola komunikasi seperti ini menekankan pada aspek pragmatis dalam hubungan anak dan orang tua. Mahasiswa menyadari bahwa media digital adalah jalur komunikasi tercepat untuk menyampaikan kebutuhan mereka, apalagi ketika mendesak. Di sisi lain, orang tua pun merespon dengan segera

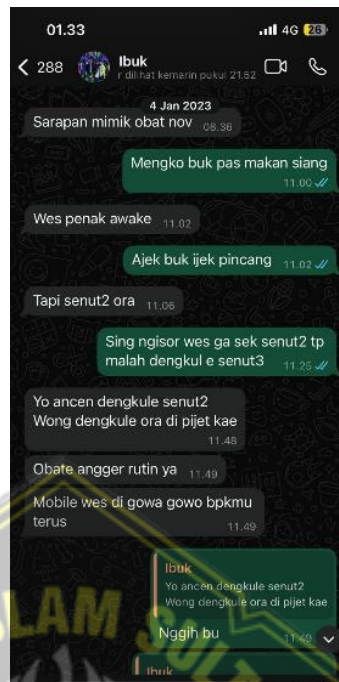
sebagai bentuk tanggung jawab dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Namun, dari sudut pandang psikososial, bentuk komunikasi ini juga bisa dimaknai sebagai simbol ketergantungan emosional dan finansial yang masih kuat antara mahasiswa dan orang tua. Meskipun sudah menginjak usia dewasa, mahasiswa tetap menjadikan orang tua sebagai figur utama yang dapat diandalkan. WhatsApp menjadi jembatan untuk menyampaikan kebutuhan tersebut tanpa harus merasa sungkan atau canggung seperti dalam komunikasi tatap muka.

3. Respon Emosional dan Dukungan Orang tua

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa komunikasi melalui WhatsApp tidak melulu bersifat informatif atau fungsional, tetapi juga mengandung dimensi afektif yang sangat kuat. Mahasiswa menyampaikan bahwa pesan-pesan berupa dukungan, motivasi, dan doa dari orang tua sering kali menjadi sumber semangat mereka dalam menjalani aktivitas perkuliahan dan kehidupan di perantauan.

Hal ini tercermin dari penuturan Informan 3:

“Ibu-ibu kan cerewet ya. Pernah juga pas saya lagi sakit, tiap pagi ibu nge-chat nanyain udah minum obat belum. Itu bikin saya ngerasa masih diperhatiin banget walau jauh.” (Informan 3)



Gambar 3.3. Tangkapan layar informan 3

Sumber: *Dokumentasi Wawancara*

Kutipan dan lampiran obrolan tersebut menunjukkan bahwa melalui pesan-pesan sederhana seperti doa dan perhatian sehari-hari, mahasiswa merasakan kehadiran emosional orang tua secara digital. Dalam hal ini, WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi medium penjaga relasi emosional yang berperan penting dalam kestabilan psikologis mahasiswa. Bentuk komunikasi ini turut menciptakan rasa aman dan nyaman, terutama saat mahasiswa menghadapi tekanan akademik atau masalah pribadi. Kehadiran virtual orang tua melalui pesan-pesan yang konsisten memberikan afirmasi bahwa mereka tetap terhubung secara emosional, meski tidak secara fisik. Mahasiswa pun merasa bahwa keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi menjadi sumber dukungan moral yang sangat berarti. Dengan demikian, relasi antarpribadi dalam

keluarga tetap terpelihara di tengah keterbatasan jarak melalui media digital yang bersifat personal dan fleksibel. Sebagaimana penuturan informan 4 :



Gambar 3.4. Tangkapan layar informan 4

Sumber: *Dokumentasi Wawancara*

Pesan emosional juga sering muncul saat momen-momen tertentu, seperti menjelang ujian, saat mahasiswa menghadapi masalah, atau ketika sedang dalam kondisi tidak sehat. Respon orang tua melalui WhatsApp memberikan efek penguatan yang tidak kalah penting dibandingkan dukungan secara fisik.

B. Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam komunikasi antarpribadi melalui WhatsApp menunjukkan dinamika unik yang dipengaruhi oleh kedekatan emosional, situasi komunikasi, serta karakter hubungan antara mahasiswa dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp

cenderung bervariasi, mulai dari formal hingga informal, tergantung pada konteks dan hubungan personal dengan masing-masing orang tua.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa yang santai dan informal saat berkomunikasi melalui WhatsApp. Informan 1 menyampaikan bahwa gaya komunikasi dengan ibunya lebih bebas dan ekspresif, menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab dan penuh dengan *emoticon*. Ia menjelaskan:

“Kalau sama ibu sih biasanya ngomongnya santai banget, pakai kata-kata yang kayak kita ngobrol langsung aja. Kadang pakai emoticon, sticker lucu juga sering. Misalnya kalau mau minta uang ya tinggal bilang, ‘Bu, sanguku abis’, gitu aja.” (Informan 1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa informal dan penggunaan simbol visual seperti *emoticon* menjadi bentuk ekspresi yang memperkuat keakraban dalam komunikasi. Pemakaian bahasa ringan dan spontan juga menggambarkan hubungan emosional yang cukup dekat, di mana mahasiswa merasa nyaman mengekspresikan diri tanpa perlu menjaga jarak secara verbal.

Berbeda dengan Informan 2, yang cenderung menggunakan gaya bahasa lebih sopan dan formal, terutama saat berbicara dengan ayahnya. Ia menyampaikan bahwa terdapat perbedaan cara berbicara antara ayah dan ibu, dan ia menyesuaikan gaya komunikasinya berdasarkan hal tersebut.

Informan 4 menjelaskan:

“Kalau sama ayah biasanya saya pakai bahasa yang lebih sopan, meskipun lewat chat. Kayak ‘Assalamu’alaikum, Pak. Tak pulang minggu depan ya, kalau tidak ada kegiatan kuliah.’ Tapi kalau sama ibu ya lebih santai, bisa cuma bilang ‘Mah, aku pulang minggu depan ya’ sambil pakai emoticon atau sticker.” (Informan 4)

Pernyataan ini mengindikasikan adanya adaptasi gaya komunikasi berdasarkan kepada siapa pesan ditujukan. Bahasa formal mencerminkan bentuk penghormatan dan menjaga norma dalam hubungan anak–ayah, sedangkan komunikasi yang lebih luwes dengan ibu mengarah pada suasana komunikasi yang lebih cair dan emosional.

Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan bahwa dirinya sering menggunakan *voice note* untuk berkomunikasi, terutama ketika sedang dalam perjalanan atau sibuk. Ia merasa bahwa *voice note* lebih cepat dan efisien dibandingkan mengetik panjang lebar. Ia mengatakan:

“Saya sering pakai voice note, apalagi kalau lagi di jalan atau sibuk ngerjain tugas. Lebih cepet dan jelas maksudnya. Ibu juga kadang bales pakai voice note. Tapi kalau ayah biasanya tetap pakai tulisan, dan singkat banget, cuma ‘oke’, ‘ya’, gitu doang.” (Informan 3)

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa informan memanfaatkan fitur pengiriman pesan melalui WhatsApp, baik dalam bentuk teks maupun pesan suara (*voice note*). Pesan teks umumnya menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, mencerminkan kesan sopan dan jelas. Sementara itu, *voice note* memungkinkan penyampaian emosi secara lebih nyata melalui intonasi suara, dan sering kali digunakan dalam konteks yang lebih praktis dan informal. Selain itu, jawaban dari ayah yang singkat menandakan gaya komunikasi yang cenderung langsung dan *to the point*.

C. Frekuensi dan Intensitas Komunikasi

Frekuensi dan intensitas komunikasi antara mahasiswa dengan orang tua melalui media WhatsApp menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kedekatan emosional, kesibukan masing-masing pihak, serta kebutuhan yang muncul dalam keseharian. Dari hasil wawancara, mayoritas informan menyampaikan bahwa komunikasi terjadi secara rutin, meskipun tidak selalu dalam durasi panjang atau bentuk percakapan yang mendalam. Informan 1 menyampaikan bahwa ia dan ibunya memiliki kebiasaan untuk saling mengirim pesan hampir setiap hari, meskipun dalam bentuk yang singkat:

“Biasanya tiap hari pasti ada chat, entah saya yang duluan atau ibu. Kadang cuma nanya ‘udah makan belum?’ atau sekadar kirim sticker, tapi itu udah cukup buat saya ngerasa masih dekat walau jauh.” (Informan 1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi yang tinggi tidak selalu berarti obrolan panjang. Komunikasi yang singkat namun konsisten menunjukkan bentuk perhatian dan menjaga keterhubungan emosional antara anak dan orang tua. Meskipun bentuknya sederhana, seperti *sticker* atau pertanyaan singkat, interaksi ini menjadi cara menjaga hubungan tetap hangat meskipun terpisah jarak. Sebaliknya, informan 4 menyatakan bahwa komunikasi dengan orang tua tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya dalam momen tertentu yang dianggap penting:

“Saya biasanya WhatsApp orang tua kalau ada keperluan aja, misalnya butuh transfer atau mau izin pulang. Kalau nggak ada keperluan penting, ya jarang sih komunikasi. Paling seminggu dua kali, itu pun kadang saya yang inisiatif.” (Informan 4)

Dalam hal ini, komunikasi berlangsung lebih fungsional, artinya lebih ditujukan untuk menyampaikan informasi praktis atau kebutuhan tertentu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya komunikasi dalam keluarga yang memang lebih tertutup atau jarang menunjukkan afeksi secara verbal. Intensitas yang rendah tidak selalu mencerminkan hubungan yang buruk, tetapi lebih pada kebiasaan komunikasi yang dibentuk sejak lama. Informan 3 mengungkapkan bahwa frekuensi komunikasi tergantung pada kondisi akademik dan psikologis yang sedang dihadapi. Saat menghadapi tekanan, komunikasi cenderung meningkat:

“Kalau lagi stres, apalagi pas banyak tugas atau masalah di kampus, saya jadi lebih sering chat ibu. Kadang bisa sehari tiga kali, cuma buat cerita atau curhat. Tapi kalau lagi normal-normal aja, ya paling sekali sehari atau dua hari sekali.” (Informan 3)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi medium coping atau pelampiasan emosi ketika mahasiswa menghadapi tekanan. Komunikasi intensif dalam situasi tertentu menjadi indikator bahwa hubungan yang terjalin cukup kuat secara emosional, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk menjadikan orang tua sebagai tempat berbagi melalui media digital. Sementara itu, informan 3 menyoroti adanya perbedaan frekuensi komunikasi antara ibu dan ayah, yang menurutnya cukup signifikan:

“Kalau sama ibu sih sering banget, bisa tiap hari. Tapi sama ayah hampir nggak pernah, paling kalau ibu yang suruh ayah bales atau bilang sesuatu ke saya. Ayah lebih suka telepon langsung kalau penting banget.” (Informan 4)

Hal ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang bersifat gender-based di dalam keluarga. Ibu cenderung lebih aktif dalam menjalin komunikasi sehari-hari, sedangkan ayah lebih pasif dan cenderung hanya terlibat saat ada hal yang dianggap penting. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh budaya komunikasi dalam keluarga, peran tradisional dalam relasi orang tua-anak, atau preferensi pribadi terhadap media komunikasi.

Dari keempat informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan intensitas komunikasi mahasiswa dengan orang tua melalui WhatsApp sangat bergantung pada dinamika hubungan personal, kebiasaan dalam keluarga, serta konteks situasional seperti kondisi emosional, kebutuhan praktis, dan preferensi penggunaan media. WhatsApp berperan sebagai sarana komunikasi yang fleksibel, memungkinkan interaksi yang bisa bersifat rutin maupun insidental, dengan durasi singkat maupun intens tergantung kebutuhan dan kedekatan antar individu. Kecenderungan komunikasi lebih sering dengan ibu daripada ayah juga muncul sebagai pola umum yang mencerminkan peran emosional yang lebih besar dari ibu dalam hubungan keluarga mahasiswa.

3.2.2 Sudut Pandang Mahasiswa Terhadap Komunikasi Via WhatsApp

Komunikasi melalui media digital, khususnya WhatsApp, memiliki arti dan nilai tersendiri bagi setiap individu. Dalam konteks mahasiswa UNISSULA Jepara yang merantau dan berjauhan dengan orang tua, WhatsApp menjadi salah satu sarana komunikasi yang penting dalam menjaga hubungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sudut pandang mahasiswa terhadap komunikasi via WhatsApp

umumnya positif, meskipun terdapat variasi dalam pengalaman dan cara memaknai interaksi tersebut. Informan 1 menyampaikan bahwa WhatsApp menjadi jembatan yang sangat penting dalam menjaga kedekatan emosional dengan orang tua, terlebih di tengah kesibukan sebagai mahasiswa:

“Kalau nggak ada WhatsApp, aku ngerasa bakal jauh banget sama orang tua. Sekarang aja karena ada WA, bisa tiap hari ngobrol walau cuma chat singkat. Setidaknya mereka tahu aku baik-baik aja, dan aku juga tahu kabar mereka.” (Informan 1)

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana mahasiswa memandang WhatsApp tidak hanya sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai media yang mampu mempertahankan rasa keterhubungan emosional dengan keluarga. Bagi Informan 1, komunikasi singkat seperti bertanya kabar atau sekadar mengirim pesan motivasi sudah cukup memberi rasa kedekatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sudut pandang mahasiswa, komunikasi digital tidak perlu selalu intens atau panjang untuk dianggap bermakna.

Sementara itu, Informan 4 menyoroti peran WhatsApp sebagai ruang yang aman dan *fleksibel* untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan yang mungkin sulit disampaikan secara langsung:

“Kadang justru lewat chat itu lebih enak ngomongnya, lebih bisa mikir dulu mau ngomong apa. Kalau ngomong langsung kadang suka canggung apalagi kalau bahas hal-hal sensitif kayak masalah keuangan atau masalah keluarga.” (Informan 4)

Dari kutipan ini, terlihat bahwa WhatsApp berfungsi sebagai medium reflektif bagi mahasiswa. Medium reflektif dalam konteks tersebut adalah media atau sarana yang memungkinkan seseorang untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menyampaikan sesuatu, sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih terstruktur,

hati-hati, dan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Sehingga mereka dapat menyusun kata dengan lebih hati-hati, menghindari potensi konflik atau salah paham yang mungkin terjadi dalam komunikasi tatap muka. Komunikasi yang berlangsung melalui teks memberikan ruang privat untuk berpikir dan mengekspresikan diri dengan cara yang lebih aman secara emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memandang WhatsApp sebagai sarana yang mendukung komunikasi antarpribadi yang lebih matang dan terkontrol.

Sebaliknya, Informan 3 menunjukkan bahwa meskipun WhatsApp sangat membantu dalam menjaga komunikasi, terkadang media ini juga membuat hubungan terasa lebih "formal" dan kurang natural dibandingkan interaksi langsung:

“Kadang jadi kayak rutinitas aja, cuma nanya ‘udah makan?’, ‘lagi ngapain?’ tapi nggak sedalam kalau ketemu langsung. Rasanya kayak ada yang hilang aja, walaupun tetap bersyukur bisa komunikasi.” (Informan 3)

Pernyataan Informan 3 memperlihatkan sisi lain dari penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi keluarga. Bagi sebagian mahasiswa, komunikasi yang dilakukan melalui teks sering kali terasa dangkal atau mekanis. Walaupun frekuensinya tinggi, kualitas emosional dari komunikasi tersebut bisa terasa menurun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun WhatsApp mempermudah akses komunikasi, mahasiswa tetap menyadari keterbatasannya dalam menggantikan keintiman percakapan tatap muka.

Dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang mahasiswa terhadap komunikasi via WhatsApp bersifat kompleks. Sebagian memandangnya sebagai sarana utama untuk menjaga hubungan emosional,

sebagian lainnya menggunakannya untuk membangun komunikasi yang lebih hati-hati, dan ada pula yang merasakan keterbatasan dalam kedalaman emosional. Secara keseluruhan, WhatsApp dinilai sebagai media yang efektif dalam mempertahankan relasi keluarga dalam konteks jarak fisik, namun tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman komunikasi langsung yang lebih hangat dan natural.

3.2.3 Keterbukaan dan kedekatan emosional

Keterbukaan dan kedekatan emosional merupakan salah satu indikator penting dalam hubungan antarpribadi, khususnya dalam konteks hubungan anak dengan orang tua. Melalui media digital seperti WhatsApp, keterbukaan dan ekspresi emosional tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat tergambarkan melalui cara berkomunikasi, intensitas perhatian, serta jenis pesan yang disampaikan. Dalam wawancara yang dilakukan, para informan memberikan gambaran yang berbeda-beda terkait seberapa terbuka mereka terhadap orang tua dan bagaimana media WhatsApp berperan dalam membangun kedekatan emosional tersebut.

Informan 5 menyampaikan bahwa hubungan komunikasi dengan orang tua, khususnya dengan ibunya, sangat dekat meskipun tidak selalu dilakukan dengan obrolan panjang. Ia menilai bahwa komunikasi melalui WhatsApp tetap efektif membangun rasa kelekatan karena ibunya cenderung aktif dan terbuka dalam menyampaikan perasaan dan perhatian:

“Bunda tuh sering banget ngingetin hal-hal kecil kayak jangan lupa makan, tidur jangan malem-malem, kadang juga kirim video lucu atau cerita-cerita motivasi. Jadi walaupun cuma lewat WA, saya ngerasa deket banget karena tiap hari pasti ada aja pesannya.” (Informan 5)



Gambar 3.5. Tangkapan layar informan 5

Sumber: *Dokumentasi Wawancara*

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbukaan emosional dapat tercermin dari frekuensi perhatian yang ditunjukkan oleh orang tua, meskipun hanya dalam bentuk pesan singkat. Hal ini menunjukkan bahwa media WhatsApp berfungsi sebagai saluran pengganti interaksi langsung yang tetap mampu membangun koneksi emosional yang kuat. Pesan seperti pengingat sederhana dan kiriman multimedia menjadi simbol komunikasi afektif yang memiliki makna emosional tinggi bagi anak.

Berbeda dengan Informan 2, yang mengungkapkan bahwa ia justru merasa kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp. Ia mengakui bahwa ada rasa canggung atau tidak nyaman jika harus membicarakan

hal-hal pribadi secara digital, terutama karena orang tuanya tergolong tidak ekspresif:

“Kalau saya pribadi agak susah buat cerita masalah pribadi ke orang tua lewat WhatsApp. Paling ya sebatas kabar aja, kaya 'udah makan', 'lagi ngampus'. Kadang ngerasa kaku aja gitu. Apalagi bapak ibu juga nggak terlalu sering nanya hal-hal yang lebih dalam.” (Informan 2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran media komunikasi, tetapi juga oleh budaya komunikasi dalam keluarga. Meskipun media seperti WhatsApp tersedia, apabila tidak diimbangi dengan keterbukaan dari kedua belah pihak, maka hubungan emosional tetap terasa terbatas. Informan ini menyoroti pentingnya gaya komunikasi orang tua dalam menciptakan ruang aman agar anak merasa nyaman untuk terbuka.

Sementara itu, Informan 1 menjelaskan bahwa kedekatan emosional dengan orang tua melalui WhatsApp justru meningkat setelah ia mulai merantau dan tinggal jauh dari rumah. Ia merasa bahwa keterpisahan fisik memunculkan kerinduan yang kemudian diisi melalui komunikasi rutin via WhatsApp, termasuk dalam bentuk percakapan ringan maupun ungkapan perasaan:

“Dulu waktu masih di rumah malah jarang ngobrol. Tapi sejak kuliah dan tinggal di kos, justru jadi sering chat sama ibu. Bisa dibilang jadi lebih terbuka karena kalau lagi kangen, ya tinggal chat aja. Kadang malah cerita yang dulu nggak pernah diomongin langsung.” (Informan 1)

Dari pernyataan ini terlihat bahwa jarak geografis justru dapat menjadi pemicu munculnya kebutuhan untuk saling terhubung secara emosional, dan WhatsApp menjadi media yang memfasilitasi hal tersebut. Keterbukaan yang mungkin sulit diwujudkan secara langsung di rumah, justru muncul dalam bentuk

komunikasi digital yang memberi ruang refleksi, kenyamanan, dan waktu bagi individu untuk menyusun pesan secara lebih tenang.

Berdasarkan tiga narasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan dan kedekatan emosional melalui WhatsApp bersifat situasional dan sangat tergantung pada kebiasaan serta karakter komunikasi dalam keluarga. Bagi sebagian mahasiswa, WhatsApp menjadi ruang untuk menguatkan ikatan emosional dengan orang tua, terutama melalui perhatian yang konsisten dan ekspresi kasih sayang meski dalam bentuk sederhana. Namun, bagi sebagian lainnya, keterbukaan masih menjadi tantangan ketika tidak ditopang oleh relasi yang mendukung dari orang tua, atau ketika gaya komunikasi dalam keluarga cenderung tertutup. Oleh karena itu, peran media digital bukan sebagai pengganti kualitas hubungan, melainkan sebagai fasilitator yang efektivitasnya bergantung pada intensi dan budaya komunikasi keluarga itu sendiri.

3.2.4 Kendala dalam Komunikasi WhatsApp

Meskipun WhatsApp mempermudah mahasiswa untuk tetap terhubung dengan orang tua, terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi antarpribadi ini. Kendala-kendala tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kendala teknis dan fungsional, hambatan emosional dan psikologis, perbedaan gaya komunikasi, serta perbedaan waktu dan kesibukan. Pemaparan temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria penelitian.

A. Kendala Teknis dan Fungsional

Kendala teknis menjadi masalah mendasar dalam komunikasi digital. Hal ini mencakup koneksi internet yang tidak stabil, perangkat yang tidak mendukung, hingga orang tua yang masih kesulitan mengoperasikan fitur-fitur WhatsApp secara maksimal. Kondisi ini seringkali mengganggu kelancaran penyampaian pesan dan membuat komunikasi menjadi terhambat atau tertunda.

“Kadang udah nge-chat ibu dari pagi, tapi dibalesnya malam karena katanya lupa buka WhatsApp. Jadi suka nggak nyambung pas mau ngomongin hal penting.” (Informan 1)

“Bapak sering salah kirim, atau ngetik pesan tapi nggak dikirim. Jadi aku harus nelpo dulu buat bilang, padahal awalnya cuma mau ngabarin lewat WA aja.” (Informan 2)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keterbatasan teknis dari orang tua, seperti lupa membuka aplikasi atau kesalahan penggunaan fitur, menjadi penghambat komunikasi. Akibatnya, pesan yang seharusnya bersifat segera tidak tersampaikan pada waktunya, atau bahkan menyebabkan miskomunikasi. Mahasiswa pun sering kali harus mencari alternatif lain, seperti menelepon, yang seharusnya bisa dihindari jika komunikasi melalui WhatsApp berjalan efektif.

B. Hambatan Emosional dan Psikologis

Komunikasi melalui pesan teks membatasi ekspresi emosi dan keintiman. Banyak mahasiswa merasa tidak nyaman untuk menyampaikan perasaan atau masalah pribadi hanya lewat teks. Kekhawatiran akan

disalahpahami atau tidak dipahami sepenuhnya juga menjadi kendala yang cukup signifikan.

“Kalau cerita hal sensitif kayak masalah pribadi, rasanya tuh kayak nanggung banget lewat chat. Kadang malah nggak jadi cerita karena takut responnya jadi beda.” (Informan 3)

“Aku pernah nyeritain soal kecapean karena kuliah, tapi jawaban ibu malah kayak formal banget, jadi ngerasa kayak curhat ke guru, bukan ke orang tua sendiri.” (Informan 1)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana hambatan emosional dapat muncul ketika mahasiswa mencoba menjalin keintiman emosional melalui media teks. Tidak adanya nada suara, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh membuat pesan emosional kurang terasa hangat. Ini berisiko menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua meskipun komunikasi tetap berlangsung secara rutin.

C. Perbedaan Gaya Komunikasi

Beda generasi sering kali menciptakan perbedaan dalam gaya komunikasi. Orang tua cenderung menggunakan gaya yang panjang, formal, atau berhati-hati dalam menyampaikan pesan, sementara mahasiswa lebih menyukai gaya komunikasi singkat dan santai. Perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman atau rasa tidak nyaman dalam percakapan.

“Aku tuh biasa jawab singkat-singkat, tapi kadang ibu malah bales panjang banget, kaya ceramah. Jadi suka males nerusinya.” (Informan 2)

“Bapak pernah marah karena aku bales pake emot doang. Katanya nggak sopan, padahal aku kira udah cukup jawab gitu.” (Informan 3)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa perbedaan persepsi terhadap bentuk pesan yang “pantas” atau “cukup” dapat menyebabkan salah paham. Generasi orang tua bisa memaknai singkatnya pesan atau penggunaan *sucon* sebagai bentuk ketidaksopanan, sedangkan bagi mahasiswa, hal tersebut dianggap lumrah. Perbedaan gaya komunikasi ini, jika tidak disadari, dapat merusak kehangatan dalam komunikasi antarpribadi.

D. Kesibukan masing-masing

Kendala lain yang cukup sering muncul adalah perbedaan waktu luang antara mahasiswa dan orang tua. Mahasiswa memiliki jadwal yang padat dengan kegiatan kuliah, organisasi, atau pekerjaan sampingan, sementara orang tua mungkin juga sibuk bekerja atau mengurus rumah tangga. Perbedaan ini menyebabkan komunikasi menjadi tidak sinkron atau bahkan tertunda.

“Aku sering lupa bales chat ibu karena sibuk di kampus. Kadang dibalesnya malam, terus udah nggak nyambung lagi topiknya.”
(Informan 1)

“Bapak tuh kerja seharian, jadi kalau aku WA siang-siang, baru dibales malam. Jadinya pas aku udah tidur, balesannya baru masuk.” (Informan 2)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kendala waktu menjadi faktor penting yang memengaruhi kontinuitas komunikasi. Meskipun pesan dapat dikirim kapan saja, respons yang tidak seketika dapat mengurangi efektivitas komunikasi, terutama untuk pesan yang bersifat penting atau mendesak.

3.2.5 Analisis Pertanyaan Wawancara

A. Frekuensi Komunikasi Mahasiswa dengan Orang Tua

Frekuensi komunikasi menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga hubungan antara mahasiswa perantau dengan orang tua mereka. Dari hasil wawancara dengan lima informan, empat di antaranya (Informan 1, 3, 4, dan 5) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi hampir setiap hari dengan orang tua, baik melalui pesan singkat, *voice note*, hingga video call. Komunikasi tersebut tidak selalu bersifat panjang atau mendalam, tetapi kehadiran pesan singkat seperti “sudah makan belum?” atau sekadar *sticker* dianggap cukup untuk mempertahankan kedekatan emosional. WhatsApp menjadi media utama yang digunakan karena praktis dan dapat diakses kapan saja. Informan 1 menjelaskan:

“Biasanya tiap hari pasti ada aja sih Kak chat-nya, entah saya yang duluan atau ibu. Kadang cuma nanya ‘udah makan belum?’ atau sekadar kirim sticker, tapi itu udah cukup buat saya ngerasa masih dekat walau jauh.”

Sementara itu, Informan 3 bahkan menyampaikan bahwa komunikasi semakin intens ketika ia merasa stres atau memiliki banyak beban tugas. Dalam kondisi seperti itu, komunikasi bisa terjadi beberapa kali dalam sehari sebagai bentuk pelampiasan emosi dan kebutuhan akan dukungan. Sedangkan Informan 5 menyoroti perhatian ibunya yang rutin mengirim pesan-pesan pengingat dan video motivasi, yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai penopang emosi dan perekat relasi keluarga di tengah jarak geografis.

Berbeda dengan keempat informan tersebut, Informan 2 menunjukkan pola komunikasi yang lebih fungsional dan berorientasi pada kebutuhan, seperti urusan keuangan. Ia menyatakan bahwa komunikasi dengan orang tua tergantung pada situasi, dan tidak selalu dilakukan setiap hari. Hal ini memperlihatkan adanya variasi dalam motif komunikasi, di mana sebagian mahasiswa lebih menekankan fungsi praktis daripada emosional. Namun demikian, baik yang bersifat emosional maupun fungsional, komunikasi tetap menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa sebagai bentuk keterhubungan dengan keluarga.

B. Kendala Teknis dan Kesalahpahaman dalam Komunikasi

Meskipun teknologi seperti WhatsApp sangat membantu mahasiswa dalam menjaga komunikasi dengan orang tua, tak jarang muncul kendala teknis maupun kesalahpahaman yang membuat komunikasi menjadi tidak efektif atau bahkan menimbulkan ketegangan emosional. Dari kelima informan, tiga orang (Informan 1, 4, dan 5) mengaku pernah mengalami kendala tersebut, baik berupa keterlambatan balasan, miskomunikasi akibat perbedaan cara memahami pesan, maupun gangguan teknis seperti sinyal dan suara yang tidak sinkron. Sedangkan dua informan lainnya (Informan 2 dan 3) menyatakan bahwa mereka tidak mengalami hambatan berarti, karena komunikasi berjalan lancar dengan bantuan fitur seperti *voice note* atau karena respon orang tua yang cepat dan pengertian. Informan 4 mengungkapkan pengalamannya:

“Aku pernah sih Kak waktu itu cerita ke mama kalau aku lagi stres ngerjain banyak tugas dan banyak tekanan, eh mama malah jawab,

‘Ya udah sabar aja, banyakin doa.’ Maksudnya pasti baik, tapi rasanya aku pengen didengerin dulu, bukan langsung dikasih nasihat.”

Sementara Informan 5 mengalami kendala teknis saat video call:

“Pernah suatu waktu aku video call-an sama bunda, eh tiba-tiba suaranya delay terus gambarnya nge-freeze pas aku lagi jelasin sesuatu penting. Akhirnya bunda malah panik dikira aku kenapa-kenapa.”

Situasi-situasi tersebut menunjukkan bahwa kendala tidak hanya bersumber dari aspek teknis, tetapi juga dari perbedaan ekspektasi komunikasi antar generasi. Mahasiswa berharap mendapat ruang untuk didengar terlebih dahulu, sementara orang tua cenderung memberikan solusi cepat. Di sisi lain, keterbatasan teknologi seperti sinyal buruk atau notifikasi yang terlewat juga menjadi penghalang tersendiri. Hal ini menekankan pentingnya kesabaran, pemahaman timbal balik, dan kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi agar hubungan tetap terjaga harmonis meski berjarak.

C. Topik yang Sering Dibahas Mahasiswa dengan Orang Tua di WhatsApp

Topik pembicaraan antara mahasiswa dan orang tua di WhatsApp umumnya berkisar pada hal-hal rutin, seperti kabar harian, kebutuhan pribadi, kegiatan kuliah, serta curahan perasaan. Dari hasil wawancara, mayoritas informan (1, 3, dan 5) menyampaikan bahwa mereka kerap membahas aktivitas sehari-hari dan pengalaman pribadi, yang menjadi sarana untuk menjaga keterhubungan emosional meskipun terpisah jarak. Bahkan dalam bentuk komunikasi yang singkat dan sederhana, mahasiswa

tetap berusaha memberi tahu kondisi dan kegiatan mereka untuk membuat orang tua merasa tenang. Seperti disampaikan oleh Informan 1:

“Biasanya setiap pagi saya chat ibu cuma buat bilang ‘aku udah berangkat kuliah ya bu’, atau pas udah selesai kuliah saya cerita dikit tadi dosennya ngasih tugas apa. Biar ibu tahu aja saya ngapain hari itu.”

Informan 5 bahkan merasa bisa bercerita apa saja dengan Bundanya, termasuk tentang rasa lelah menghadapi revisi bimbingan, dan mendapatkan respon yang hangat dan tidak formal. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi ruang aman bagi beberapa mahasiswa untuk menyalurkan emosi dan membangun kedekatan batin. Sebaliknya, Informan 2 dan 4 mengungkapkan bahwa mereka lebih sering membahas topik-topik praktis, seperti kebutuhan dana atau izin pulang, dan cenderung jarang berbagi cerita personal secara mendalam. Informan 2 menyebutkan bahwa dirinya merasa kaku saat harus membicarakan masalah pribadi lewat chat.

Terlihat bahwa mahasiswa menggunakan WhatsApp tidak hanya sebagai alat komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan hubungan emosional dengan orang tua. Perbedaan frekuensi dan topik pembicaraan ini dapat dipengaruhi oleh kedekatan emosional sebelumnya, pola komunikasi dalam keluarga, serta preferensi pribadi masing-masing mahasiswa.

D. Preferensi Mahasiswa Tatap Muka atau WhatsApp?

Preferensi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orang tua terbagi ke dalam dua kecenderungan: sebagian merasa lebih nyaman berbicara langsung (tatap muka), sementara sebagian lainnya merasa lebih

mudah mengekspresikan diri lewat WhatsApp. Dari kelima informan, tiga orang (Informan 1, 3, dan 5) menyatakan lebih nyaman jika berbicara langsung dengan orang tua karena interaksi tatap muka dinilai lebih hangat, utuh secara emosional, dan tidak menimbulkan salah pengertian. Sedangkan dua orang lainnya (Informan 2 dan 4) merasa lebih nyaman lewat WhatsApp karena dapat lebih leluasa berpikir sebelum berbicara dan mengurangi rasa canggung, terutama saat membahas topik sensitif. Informan 5 menjelaskan pengalamannya:

“Kalau tatap muka itu kerasa banget hangatnya, bisa lihat ekspresi mereka, denger intonasi suara yang penuh perhatian... Kadang walau mereka gak ngomong banyak, pelukan atau senyumnya tuh udah cukup bikin hati adem.”

Sementara itu, Informan 4 justru menyebutkan bahwa komunikasi lewat chat lebih memberinya waktu untuk merumuskan kata-kata:

“Kadang justru lewat chat itu lebih enak ngomongnya, lebih bisa mikir dulu mau ngomong apa. Kalau ngomong langsung kadang suka canggung apalagi kalau bahas hal-hal sensitif kayak masalah keuangan atau masalah keluarga.”

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun WhatsApp sangat membantu dari segi aksesibilitas, kedalaman emosional dalam komunikasi masih lebih dirasakan ketika terjadi interaksi langsung. Namun, bagi sebagian mahasiswa, ruang digital memberi kenyamanan tersendiri karena memberikan kendali atas cara mereka mengekspresikan diri. Pilihan ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi dalam keluarga, kepribadian mahasiswa, dan jenis topik yang dibicarakan.

E. Gaya Komunikasi Mahasiswa dengan Orang Tua di WhatsApp

Gaya komunikasi mahasiswa dengan orang tua melalui WhatsApp cenderung bervariasi tergantung kepada siapa mereka berbicara ayah atau ibu dan bagaimana dinamika hubungan dalam keluarga terbentuk sejak awal. Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa (Informan 1, 4, dan 5) mengaku menggunakan gaya komunikasi yang santai dan akrab, terutama saat berbicara dengan ibu. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan ayah, sebagian besar informan (Informan 2, 3, dan 4) menyampaikan pesan dengan gaya yang lebih formal dan sopan, sering kali menghindari penggunaan *emoticon* atau bahasa kasual. Informan 1 menggambarkan gaya komunikasinya sebagai berikut:

“Kalau sama ibu sih biasanya ngomongnya santai banget Kak, pakai kata-kata yang kayak kita ngobrol langsung aja. Kadang pakai emoticon, sticker lucu juga sering.”

Namun, Informan 3 mengalami kesalahpahaman karena gaya komunikasi santainya dianggap kurang sopan oleh ayahnya:

“Saya pernah nih Mbak bales bapak pakai emot doang, terus bapak malah marah. Katanya nggak sopan, padahal aku kira udah cukup jawab gitu.”

Dari penuturan para informan, tampak bahwa gaya komunikasi melalui WhatsApp bukan hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi mahasiswa, tetapi juga oleh norma budaya dalam keluarga dan harapan orang tua terhadap cara anak berkomunikasi. Penggunaan *emoticon*, bahasa gaul, atau pesan singkat bisa dianggap wajar oleh ibu yang cenderung responsif dan ekspresif, namun bisa dianggap kurang sopan oleh ayah yang lebih formal atau tegas. Oleh karena itu, mahasiswa biasanya menyesuaikan

gaya komunikasi mereka agar tetap menunjukkan rasa hormat tanpa kehilangan kehangatan relasi.

F. WhatsApp sebagai Penghubung Emosional Mahasiswa dan Orang Tua

Mayoritas informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa keberadaan WhatsApp sangat membantu mereka dalam menjaga komunikasi dengan orang tua, terutama bagi mahasiswa yang tinggal terpisah karena kuliah di luar kota. WhatsApp tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan emosional yang membuat mereka tetap merasa terhubung meskipun berjauhan secara fisik. Empat dari lima informan (Informan 1, 2, 3, dan 5) secara eksplisit menyebutkan bahwa WhatsApp memudahkan, mempercepat, dan menguatkan hubungan komunikasi, baik dalam bentuk kabar singkat, curhatan, hingga permintaan bantuan. Seperti yang disampaikan Informan 2:

“Membantu sekali walaupun aku jauh, aku tetap bisa merasa dekat. Jadi kayak ada koneksi terus gitu. Kalau nggak ada WhatsApp mungkin aku bakal lebih sering nahan cerita atau bingung minta tolong.”

Informan 3 juga menambahkan bahwa meskipun kadang hanya sekadar menanyakan “udah makan?” atau mengirim *voice note* singkat, komunikasi melalui WhatsApp tetap memberi rasa diperhatikan dan tidak sendirian. Informan 5 bahkan menilai bahwa respon hangat dan penuh perhatian dari orang tua melalui WhatsApp menjadi faktor utama yang membuatnya merasa tetap didekati dan dimengerti.

Meski demikian, Informan 4 menyampaikan pandangan sedikit berbeda. Ia menyadari bahwa WhatsApp memang memudahkan komunikasi, tetapi tidak bisa menggantikan kedekatan emosional secara utuh seperti dalam percakapan langsung. Meskipun begitu, WhatsApp tetap dianggap sebagai sarana penting untuk menyampaikan isi hati, terutama ketika membicarakan topik-topik sensitif yang sulit diungkapkan secara langsung.

G. WhatsApp dan Rasa Kedekatan Emosional dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa WhatsApp mampu membangun dan mempertahankan kedekatan emosional mereka dengan orang tua, terutama setelah mereka merantau untuk kuliah. Empat dari lima informan (Informan 1, 2, 3, dan 5) mengungkapkan bahwa meskipun tidak bisa bertatap muka setiap hari, keberadaan WhatsApp memungkinkan mereka tetap terhubung, saling memberi kabar, serta berbagi cerita atau perasaan secara lebih rutin. Bahkan bagi beberapa informan, frekuensi komunikasi melalui WhatsApp meningkat dibanding saat mereka masih tinggal serumah. Seperti diungkapkan oleh Informan 1:

“Iya, justru malah lebih dekat. Dulu waktu masih di rumah malah jarang ngobrol. Tapi sejak kuliah dan tinggal di kos, justru jadi sering chat sama ibu. Bisa dibilang jadi lebih terbuka karena kalau lagi kangen, ya tinggal chat aja.”

Informan 3 juga menggambarkan WhatsApp sebagai “pelukan virtual” karena baginya, perhatian orang tua yang disampaikan lewat pesan singkat seperti “udah makan?” atau kiriman foto sudah cukup membuatnya

merasa masih berada dalam lingkup kasih sayang keluarga. Informan 5 pun merasa lebih nyaman bercerita melalui chat karena bisa menyusun kata terlebih dahulu, yang menurutnya justru membuat keterbukaan lebih mudah terjadi.

Tidak semua pengalaman menunjukkan hal yang sama. Informan 4 menyampaikan bahwa komunikasi melalui WhatsApp justru kadang membuatnya merasa kurang dekat. Hal ini disebabkan oleh respons orang tua yang terlalu singkat atau salah menangkap maksud pesan, yang membuatnya merasa tidak sepenuhnya didengarkan:

“Kadang mama salah nangkap maksudku karena gak bisa ngerasain ekspresi atau intonasi. Jadi bukannya makin dekat, kadang malah jadi salah paham dan bikin bete.”

Meskipun sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat emosional dari penggunaan WhatsApp, kedekatan yang dirasakan tetap sangat bergantung pada gaya komunikasi masing-masing keluarga, respons orang tua, serta kemampuan aplikasi dalam merepresentasikan nuansa perasaan. WhatsApp memang memperpendek jarak secara teknis, tetapi tidak selalu mampu menyamai kedekatan yang hadir melalui tatap muka.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Komunikasi Antarpribadi dan Penguatan Relasi Keluarga

Berdasarkan teori komunikasi antar pribadi Joseph DeVito (1989), komunikasi antarpribadi merupakan proses transaksional yang bersifat dinamis, bersifat dua arah, dan melibatkan pertukaran makna antara individu. Dalam konteks keluarga, komunikasi antarpribadi berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, menyampaikan perhatian, dan memperkuat keterikatan sosial antaranggota keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Unissula asal Jepara yang tinggal jauh dari orang tuanya menjadikan WhatsApp sebagai media utama dalam mempertahankan komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi seperti pengiriman pesan teks, *voice note*, dan video call mengandung elemen-elemen komunikasi seperti keterbukaan (*self-disclosure*), empati, kehangatan, dan respon timbal balik (*feedback*). Beberapa informan menyatakan bahwa dengan mengirimkan pesan sederhana seperti "jangan lupa makan" atau "udah pulang kuliah belum?", mereka merasa tetap diperhatikan dan tidak merasa sendiri di perantauan.

Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media digital tetap mampu mempertahankan dimensi emosional dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kehadiran secara fisik memang tidak bisa tergantikan

sepenuhnya, namun kehadiran secara simbolik melalui komunikasi digital dapat menjadi penguat relasi dan keterhubungan emosional antara anak dan orang tua.

Melalui komunikasi yang teratur dan penuh makna, informan merasa hubungan mereka dengan orang tua tetap dekat, harmonis, dan suportif. Ini membuktikan bahwa komunikasi antarpribadi tidak semata bergantung pada tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung secara efektif melalui media digital apabila dilakukan secara sadar, intensional, dan emosional.

4.2 WhatsApp sebagai Media Komunikasi Inovatif

WhatsApp sebagai media komunikasi telah menjadi bagian dari difusi inovasi komunikasi dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers (2003), inovasi dapat menyebar dan diadopsi melalui proses tertentu, yakni pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam konteks ini, mahasiswa bertindak sebagai inovator atau *early adopter* yang mengenalkan dan meyakinkan orang tua mereka untuk menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi harian. Karakteristik WhatsApp yang mendukung proses adopsi inovasi dalam keluarga antara lain:

1. **Keuntungan relatif (*relative advantage*):** WhatsApp memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan secara instan dan multimedia (teks, gambar, video, dan suara).
2. **Kompatibilitas (*compatibility*):** Aplikasi ini sesuai dengan kebutuhan komunikasi keluarga yang ingin tetap terhubung secara emosional meskipun terpisah secara geografis.

3. Kompleksitas rendah (*low complexity*): WhatsApp relatif mudah digunakan, bahkan oleh pengguna yang kurang mahir teknologi.

4. Uji coba (*trialability*) dan observabilitas (*observability*): Aplikasi ini bisa langsung diuji coba dan manfaatnya bisa segera dirasakan oleh pengguna.

Bagi keluarga yang memiliki anggota yang merantau, seperti mahasiswa Unissula asal Jepara, WhatsApp menjadi jembatan komunikasi yang vital untuk menyampaikan kabar, menjaga keharmonisan, dan mempererat ikatan sosial. Aplikasi ini juga menjadi simbol keterbukaan antar generasi anak dan orang tua bisa sama-sama menyesuaikan cara berkomunikasi untuk saling memahami.

Adopsi WhatsApp bukan hanya pilihan teknologis, melainkan juga bentuk adaptasi budaya keluarga terhadap era digital dan mobilitas tinggi. Teknologi ini telah mengubah dinamika komunikasi keluarga, dari yang semula hanya berbasis tatap muka, kini menjadi komunikasi daring yang tetap kaya akan nilai emosional.

Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003) memberikan penjelasan komprehensif mengenai proses penyebaran dan adopsi suatu inovasi, baik berupa ide, teknologi, maupun praktik baru. Dalam suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori ini, difusi tidak hanya dipahami sebagai proses penyebaran teknologi, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang mengubah perilaku, pola interaksi, dan dinamika sosial di antara pelaku sistem tersebut.

Everett M. Rogers (2003) juga mengidentifikasi empat elemen kunci dalam proses difusi, yaitu yang pertama inovasi, yakni ide atau teknologi baru yang dianggap bermanfaat oleh individu atau kelompok; kedua, saluran komunikasi,

yaitu media atau jalur yang digunakan untuk menyebarkan informasi tentang inovasi; ketiga, jangka waktu, yakni durasi sejak individu mengenal inovasi sehingga memutuskan untuk mengadopsinya; keempat, sistem sosial, yaitu lingkungan atau jaringan sosial di mana proses difusi berlangsung. Proses ini mencakup lima tahap utama yaitu, pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Pada tahap pengetahuan, mahasiswa memperkenalkan WhatsApp kepada orang tua sebagai media komunikasi baru. Tahap persuasi, teknologi mempengaruhi orang tua dengan adanya WhatsApp sebagai faktor kemudahan komunikasi sehingga dijadikan sebagai sarana komunikasi utama dalam keluarga yang terpisah jarak dan waktu. Tahap keputusan diambil ketika orang tua memutuskan menggunakan WhatsApp secara rutin. Tahap implementasi nampak dari perubahan pola komunikasi harian yang lebih teratur, ekspresif, dan adaptif. Sementara tahap konfirmasi tercermin dari pengalaman positif yang memperkuat untuk memilih menggunakan WhatsApp, meskipun sesekali diwarnai evaluasi akibat potensi miskomunikasi.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi antara mahasiswa perantau asal Jepara dan orang tua mereka dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi teknologi yang telah melalui proses difusi di lingkungan keluarga. Mahasiswa sebagai generasi yang lebih akrab dengan teknologi digital, berperan sebagai inovator atau early adopter yang mengenalkan dan meyakinkan orang tua untuk mengadopsi WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama. Keunggulan relatif (*relative advantage*) WhatsApp, seperti

kemudahan penggunaan, biaya rendah, kemampuan mengirim pesan multimedia secara instan, dan fitur panggilan video, membuatnya memiliki tingkat kompatibilitas (*compability*) yang tinggi dengan kebutuhan komunikasi keluarga jarak jauh. Kompleksitas penggunaan yang rendah (*low complexity*), kesempatan untuk mencoba langsung (*trialability*), serta kemudahan melihat manfaatnya secara nyata (*observability*) dapat mempercepat proses adopsi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi WhatsApp dalam keluarga bukan hanya sekadar pengenalan teknologi, namun juga mengubah dinamika komunikasi. Melalui pesan teks, pesan suara, hingga panggilan video, anggota keluarga dapat mempertahankan keintiman emosional meskipun terpisah oleh jarak. Dalam tahap konfirmasi, pengalaman positif yang dirasakan seperti rasa diperhatikan, kemudahan berbagi kabar, dan dukungan moral, dapat memperkuat keputusan keluarga untuk menggunakan WhatsApp sebagai media utama komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dicantumkan pada bab tiga, perubahan dinamika komunikasi memuat beberapa hal. Pertama, perubahan pola interaksi, dari yang semula komunikasi intensif keluarga saat bertemu langsung, menjadi komunikasi yang berlangsung hampir setiap hari melalui pesan singkat, *voice note*, atau panggilan video. Misalnya mahasiswa rutin memberi kabar sederhana (“sudah makan?”, baru selesai kuliah”) yang menjaga kedekatan emosional meskipun secara fisik berjauhan. Kedua, perubahan gaya bahasa dan ekspresi, WhatsApp memungkinkan penggunaan bahasa santai, *emoticon*, *sticker*, hingga *voice note*. Hal ini membuat komunikasi lebih ekspresif sekaligus menimbulkan perbedaan

gaya antara anak dan orang tua. Anak cenderung informal, sementara ayah biasanya lebih formal. Adaptasi ini menandai adanya penyesuaian lintas generasi dalam keluarga. Ketiga, perubahan fungsi komunikasi, komunikasi bukan hanya fungsional (misalnya meminta uang saku atau izin), tetapi juga emosional, berupa dukungan, doa, dan perhatian yang menjadi sumber semangat mahasiswa di perantauan. Dengan kata lain, WhatsApp berfungsi ganda yaitu praktis sekaligus afektif. Keempat, perubahan intensitas dan keteraturan, intensitas komunikasi meningkat, bahkan lebih rutin dibanding saat masih tinggal serumah. Jarak justru memicu kebutuhan untuk sering mengabari, sehingga interaksi lebih teratur melalui WhatsApp. Kelima, perubahan peran media sebagai penjaga kedekatan, WhatsApp menjadi “jembatan emosional” atau pelukan virtual yang menjaga rasa kelekatan. Namun, pada saat yang sama, WhatsApp juga bisa menghadirkan dinamika baru berupa miskomunikasi (misalnya pesan dianggap “dingin” atau kurang sopan”) akibat keterbatasan non-verbal.

Namun, teori difusi inovasi juga menggarisbawahi adanya potensi hambatan, seperti ketimpangan keterampilan digital antar generasi serta hilangnya elemen non-verbal dalam komunikasi berbasis teks yang dapat memicu miskomunikasi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa meskipun WhatsApp efektif sebagai penghubung emosional, kualitas interaksi tetap dipengaruhi oleh cara penggunaannya. Jika digunakan dengan sadar, penuh empati, dan disertai adaptasi gaya komunikasi, WhatsApp dapat menjadi media inovatif yang memperkuat relasi keluarga. Sebaliknya, penggunaan terbatas pada fungsi

praktis tanpa mempertahankan kedalaman emosional berpotensi dapat mengurangi kualitas hubungan.

Dengan demikian, teori difusi inovasi relevan dalam menjelaskan bagaimana teknologi komunikasi seperti WhatsApp tidak hanya menyebar dan diadopsi di lingkungan keluarga mahasiswa perantau, namun juga bagaimana adopsi tersebut membawa implikasi terhadap kualitas hubungan keluarga, khususnya dalam menjaga kedekatan emosional, keterbukaan, dan dukungan sosial di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka.

4.3 Tantangan Emosional dan Ketimpangan Digital

Meskipun WhatsApp menawarkan kemudahan dalam komunikasi, temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah ketimpangan digital antara mahasiswa dan orang tua. Beberapa informan mengakui bahwa orang tua mereka masih kurang memahami fitur-fitur dalam WhatsApp, seperti panggilan video atau penggunaan *emoticon* yang tepat. Hal ini menyebabkan anak harus menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, hambatan emosional dalam komunikasi berbasis teks juga menjadi persoalan. Tidak adanya ekspresi wajah, intonasi suara, atau gestur tubuh dalam pesan teks dapat menimbulkan ambiguitas dan miskomunikasi. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pesan yang ia kirim dianggap "dingin" oleh ibunya, padahal maksud sebenarnya adalah netral. Ketidaksesuaian antara maksud pengirim dan tafsir penerima dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa komunikasi bermedia tetap memerlukan keterampilan khusus, seperti memilih kata yang tepat dan peka terhadap waktu merespons.

Menurut Zis et al. (2021), komunikasi digital membutuhkan kemampuan adaptif untuk mengekspresikan emosi secara verbal dan simbolik. Ekspresi emosi secara verbal tercermin dari penggunaan kata – kata penuh perhatian, motivasi, atau doa. Misalnya, informan 3 menyebutkan bahwa ibunya sering mengingatkan dengan kalimat sederhana seperti “sudah minum obat belum” Dalam konteks keluarga, hal ini berarti bahwa komunikasi melalui WhatsApp memerlukan kesadaran emosional yang tinggi agar hubungan tetap hangat dan bermakna. Dengan kata lain, walaupun WhatsApp memberikan akses yang cepat dan praktis untuk berkomunikasi, kualitas hubungan keluarga tetap sangat dipengaruhi oleh cara penggunaan media tersebut. Jika digunakan dengan penuh empati, kedekatan bisa tetap terbangun meski hanya lewat layar. Namun bila digunakan secara tergesa-gesa, dangkal, atau hanya fungsional, maka media ini bisa gagal menciptakan keintiman emosional.

4.4 Munculnya Inovasi dan Penerimaan Orang Tua terhadap WhatsApp sebagai Media Komunikasi

Kemunculan WhatsApp sebagai salah satu media komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika interaksi keluarga, terutama bagi keluarga yang terpisah secara geografis. Sebagai aplikasi pesan instan dengan fitur lengkap, mulai dari pengiriman teks, panggilan suara, panggilan video, hingga berbagi foto, video, dan dokumen, WhatsApp memberikan kemudahan komunikasi yang sebelumnya sulit diwujudkan oleh media konvensional. Namun, kemudahan ini tidak hanya membuat semua orang tua dapat langsung menerima dan menggunakannya. Sebagaimana yang terungkap pada Bab III, beberapa informan

menjelaskan bahwa orang tua awalnya merasa canggung dan membutuhkan pendampingan dalam menggunakan WhatsApp, misalnya hanya mampu membalas pesan tanpa memulai percakapan. Namun seiring berjalannya waktu, penerimaan meningkat karena mereka merasakan manfaat langsung seperti dapat melihat wajah anak melalui panggilan video dan menerima kabar secara cepat.

Bagi sebagian orang tua, terutama yang tidak tumbuh di era digital, WhatsApp merupakan teknologi yang baru dan asing. Proses penerimaannya memerlukan waktu, pendampingan, dan motivasi yang kuat. Faktor literasi digital menjadi salah satu penentu utama. Orang tua yang jarang menggunakan perangkat pintar cenderung memerlukan bantuan anak atau anggota keluarga lain untuk mempelajari cara menggunakan aplikasi ini. Proses ini meliputi pengenalan fitur dasar, seperti membuka percakapan, mengetik pesan, mengirim foto, atau melakukan panggilan video.

Dalam riset yang dilakukan peneliti, kelompok usia tua seringkali kesusahan dalam urusan teknis pada teknologi yang mengarah pada ketidakpercayaan diri secara psikologis untuk menggunakan teknologi. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vaportzis, Clausen, & Gow, 2017) dimana kelompok usia yang lebih tua sering mengalami hambatan teknis dan psikologis dalam mengadopsi teknologi baru, seperti kekhawatiran melakukan kesalahan, rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan menggunakan perangkat, hingga keraguan akan keamanan dan privasi data. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa perantau berperan penting sebagai pendamping dan motivator dalam membantu orang tua melewati fase awal penggunaan WhatsApp.

Penerimaan orang tua terhadap WhatsApp umumnya didorong oleh kebutuhan emosional untuk tetap terhubung dengan anak. Banyak orang tua yang awalnya enggan mencoba teknologi, namun berubah pikiran setelah merasakan manfaat langsung, seperti bisa melihat wajah anak melalui panggilan video atau menerima kabar secara cepat melalui pesan singkat. Fitur-fitur ini memberi perasaan kehadiran secara virtual yang mengurangi kerinduan akibat jarak. Menurut (Quan-Haase, Mo, & Wellman, 2017), menegaskan bahwa motivasi utama generasi yang lebih tua dalam menggunakan media digital adalah untuk mempertahankan hubungan sosial yang bermakna, khususnya dengan keluarga dekat.

Meski demikian, proses adaptasi orang tua tidak selalu mulus. Beberapa masih menunjukkan pola penggunaan terbatas, misalnya hanya membalas pesan tanpa memulai percakapan atau hanya panggilan suara karena belum terbiasa dengan panggilan video. Adapun yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami simbol-simbol, *emoticon*, atau fitur tertentu yang sering digunakan anak. Perbedaan kebiasaan komunikasi ini kadang menimbulkan miskomunikasi, seperti salah tafsir maksud pesan atau tidak merespons dalam waktu yang diharapkan karena belum terbiasa memeriksa aplikasi secara berkala.

Namun, seiring waktu dan dengan pengalaman positif yang berulang, banyak orang tua mulai merasakan kenyamanan menggunakan WhatsApp. Mereka tidak hanya menggunakannya untuk berkomunikasi dengan anak, tetapi juga memperluas penggunaannya untuk berinteraksi dengan keluarga besar, teman, atau komunitas lingkungan. WhatsApp kemudian menjadi bagian dari rutinitas dari

komunikasi harian, menggantikan sebagian fungsi panggilan telepon konvensional dan bahkan memperkaya interaksi sosial mereka.

Dengan demikian, kemunculan WhatsApp sebagai inovasi komunikasi telah membawa pengaruh besar pada pola interaksi keluarga. Bagi orang tua, penerimaan terhadap media ini bukan sekadar soal menguasai teknologi, namun mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat memenuhi kebutuhan emosional, menjaga kedekatan, dan mempertahankan kualitas hubungan dengan anak di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka.

4.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Bermedia

Efektivitas komunikasi bermedia, khususnya melalui WhatsApp antara mahasiswa perantau dan orang tua, tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini meliputi aspek interpersonal, teknis, emosional, hingga kondisi sosial-budaya yang membentuk cara individu berkomunikasi.

Salah satu faktor yang memengaruhi adalah keterbukaan dan kepercayaan. Keterbukaan, atau self-disclosure, merupakan kesediaan individu untuk berbagi informasi, pikiran, dan perasaan secara jujur kepada pihak lain (DeVito, 1989). Dalam hubungan anak dan orang tua, keterbukaan yang tinggi umumnya terjadi ketika ada rasa saling percaya. Kepercayaan ini menciptakan ruang komunikasi yang aman sehingga percakapan melalui WhatsApp dapat berlangsung lebih intens dan bermakna.

Selain itu, frekuensi dan konsistensi interaksi juga berperan penting. Komunikasi yang dilakukan secara rutin, meskipun hanya melalui pesan singkat, dapat menjaga rasa keterhubungan emosional (Cangara, 2014). Sebaliknya, komunikasi yang jarang dilakukan atau tidak konsisten cenderung membuat hubungan terasa renggang, terutama ketika jarak fisik menjadi penghalang pertemuan tatap muka.

Efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh kualitas pesan. Pesan yang jelas, relevan, dan mudah dipahami akan lebih efektif dalam menyampaikan maksud dibandingkan pesan yang ambigu. Dalam konteks WhatsApp, kualitas pesan dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan simbol atau *emoticon* yang sesuai dengan karakter penerima (Littlejohn & Foss, 2011). Kemampuan mengekspresikan emosi melalui teks atau *voice note* menjadi tantangan tersendiri, mengingat media ini tidak sepenuhnya dapat menggantikan isyarat non-verbal.

Faktor berikutnya adalah kemampuan menggunakan media atau literasi digital. Literasi digital, sebagaimana diungkapkan (Gilster, 1997), mencakup kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Orang tua yang memiliki keterampilan teknologi memadai cenderung mampu menggunakan fitur WhatsApp secara maksimal, seperti panggilan video, berbagi dokumen, atau membuat grup keluarga. Sebaliknya, keterbatasan literasi digital dapat menghambat kelancaran komunikasi, misalnya ketika orang tua belum terbiasa memeriksa pesan secara rutin atau kesulitan mengakses fitur tertentu.

Kondisi infrastruktur dan koneksi internet juga menjadi faktor krusial. Gangguan jaringan atau kualitas internet yang rendah dapat menghambat kelancaran panggilan video maupun keterlambatan pengiriman pesan, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas komunikasi (Nursanti, Utamidewi, & Tayo, 2021). Situasi ini sering dihadapi oleh keluarga yang tinggal di wilayah dengan akses internet terbatas.

Selain itu, kesesuaian waktu komunikasi berpengaruh terhadap kelancaran interaksi. Perbedaan aktivitas harian antara anak dan orang tua menuntut penyesuaian waktu agar komunikasi dapat berlangsung ketika kedua belah pihak memiliki perhatian penuh (Schwartz, 2023). Pemilihan waktu yang tepat dapat meningkatkan kualitas percakapan dan mengurangi risiko salah tafsir.

Terakhir, faktor emosional dan dukungan sosial juga tidak kalah penting. Dukungan emosional yang diberikan melalui komunikasi bermedia, seperti ucapan motivasi atau doa, dapat memperkuat rasa keterhubungan meski terpisah jarak (Cutrona & Suhr, 1992). Bentuk dukungan sederhana ini sering kali menjadi penguat psikologis bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi bermedia melalui WhatsApp dipengaruhi oleh perpaduan faktor interpersonal, teknis, dan emosional. Optimalisasi faktor-faktor ini memungkinkan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk menjaga dan memperkuat kualitas hubungan keluarga di tengah keterbatasan pertemuan langsung.

4.6 Kepuasan Anggota Keluarga terhadap Jenis Komunikasi

Kepuasan anggota keluarga terhadap jenis komunikasi yang digunakan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan interaksi antarpribadi bermedia. Kepuasan ini mencerminkan sejauh mana harapan dan kebutuhan komunikasi terpenuhi, baik dari segi isi pesan, cara penyampaian, maupun dampak emosional yang dihasilkan. Menurut (Turner & West, 2009), kepuasan komunikasi berkaitan erat dengan persepsi individu terhadap efektivitas, kehangatan, dan kejelasan interaksi yang terjadi. Hasil wawancara yang dipaparkan pada Bab III menunjukkan adanya variasi kepuasan: beberapa informan merasa puas karena WhatsApp memungkinkan komunikasi rutin dan ekspresif (misalnya lewat *voice note* atau panggilan video), sementara sebagian lainnya menyatakan kepuasan mereka terbatas karena komunikasi teks sering menimbulkan salah tafsir. Hal ini memperkuat temuan bahwa tingkat kepuasan sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi masing-masing keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, mayoritas mahasiswa perantau asal Jepara merasa puas dengan penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi dengan orang tua. Kepuasan tersebut muncul karena media ini memungkinkan mereka untuk tetap memperoleh dukungan emosional, berbagi informasi secara cepat, serta mempertahankan rasa keterhubungan meskipun terpisahkan jarak geografis. Fitur-fitur seperti panggilan video, *voice note*, dan pengiriman foto atau video dianggap membantu menciptakan suasana interaksi yang lebih personal dibandingkan pesan teks semata.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kepuasan komunikasi juga dipengaruhi oleh kesesuaian gaya komunikasi antara anak dan orang tua. Beberapa informan menyampaikan bahwa penggunaan bahasa yang santai dan adanya respon cepat dari orang tua membuat mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito (1989) bahwa timbal balik yang cepat (*immediacy*) dan responsif merupakan elemen penting dalam menciptakan kepuasan komunikasi.

Namun, tingkat kepuasan tidak seragam di seluruh responden. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa komunikasi melalui WhatsApp terkadang kurang mampu menggantikan keintiman percakapan tatap muka. Keterbatasan ekspresi non-verbal dalam pesan teks dapat menimbulkan kesalahpahaman atau mengurangi kedalaman makna pesan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Walther, 2011) dalam Social Information Processing Theory, komunikasi berbasis komputer dapat mencapai kedalaman hubungan yang sama dengan komunikasi langsung, tetapi memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar untuk membangun keakraban.

Selain itu, kepuasan komunikasi juga dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang dominan digunakan. Mahasiswa yang lebih sering menggunakan panggilan video atau *voice note* umumnya melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pesan teks. Hal ini karena media yang lebih kaya (*media richness*) memungkinkan penyampaian isyarat emosional dan sosial yang lebih lengkap (Daft & Lengel, 1986).

Secara keseluruhan, kepuasan anggota keluarga terhadap jenis komunikasi melalui WhatsApp bergantung pada kombinasi faktor teknis, emosional, dan interpersonal. Kemudahan akses, kesesuaian gaya komunikasi, serta pemilihan format pesan yang tepat menjadi kunci terciptanya interaksi yang memuaskan. Ketika media ini digunakan secara sadar untuk mempertahankan kedekatan emosional, komunikasi bermedia tidak hanya memenuhi fungsi pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan keluarga di tengah keterbatasan tatap muka langsung.

4.7 Rekomendasi untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dan Hubungan Keluarga melalui Penggunaan Teknologi

Berdasarkan temuan penelitian, interaksi antara mahasiswa perantau dan orang tua melalui WhatsApp telah berperan signifikan dalam menjaga keterhubungan emosional dan kualitas hubungan keluarga. Namun, masih ditemukan berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi digital pada orang tua, perbedaan gaya komunikasi, hambatan teknis, hingga keterbatasan ekspresi emosional dalam pesan teks. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi dalam komunikasi keluarga.

Pertama, meningkatkan literasi digital keluarga menjadi prioritas. Literasi digital mencakup keterampilan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi, serta pemahaman etika komunikasi di ruang digital (Gilster, 1997). Mahasiswa sebagai pengguna yang lebih mahir dapat berperan sebagai pendamping bagi orang tua, misalnya dengan membuat panduan sederhana penggunaan fitur WhatsApp seperti panggilan video, *voice note*, atau pengiriman foto. Pendampingan ini tidak hanya

membantu mengatasi hambatan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri orang tua dalam menggunakan teknologi (Vaportzis, Giatsi Clausen, & Gow, 2017).

Kedua, mengatur frekuensi dan pola komunikasi yang konsisten. Temuan di Bab III menunjukkan bahwa komunikasi yang rutin, meskipun singkat, mampu menjaga rasa keterhubungan. Disarankan agar keluarga menetapkan waktu tertentu untuk berkomunikasi, misalnya panggilan video mingguan atau pesan harian, sehingga interaksi menjadi kebiasaan yang terjaga (Cangara, 2014).

Ketiga, memperkaya media komunikasi dengan format yang lebih ekspresif. Untuk mengatasi keterbatasan ekspresi non-verbal pada pesan teks, keluarga dapat lebih sering menggunakan *voice note* atau panggilan video, yang memungkinkan penyampaian nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Hal ini sejalan dengan *Media Richness Theory* (Daft & Lengel, 1986) yang menekankan pentingnya memilih media yang kaya isyarat untuk topik-topik yang memerlukan keintiman emosional.

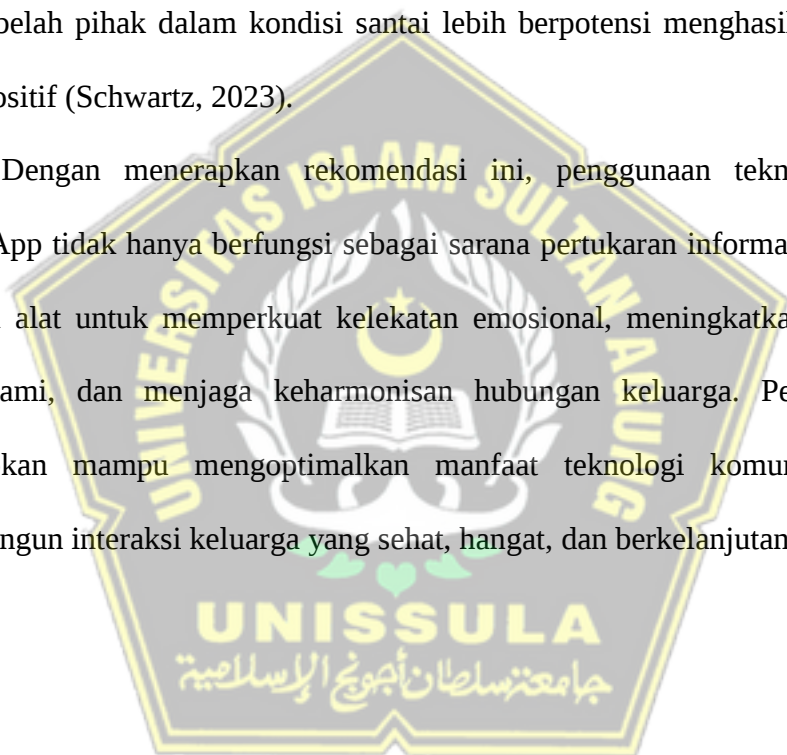
Keempat, mengembangkan gaya komunikasi yang adaptif antara anak dan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan gaya komunikasi, misalnya anak yang cenderung santai dan orang tua yang lebih formal. Untuk meningkatkan kualitas interaksi, kedua pihak perlu saling menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi kehangatan hubungan (DeVito, 1989).

Kelima, memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk mempererat hubungan. Selain untuk bertukar kabar, WhatsApp dapat digunakan untuk berbagi

aktivitas sehari-hari, seperti mengirim foto kegiatan, video momen penting, atau tautan informasi yang relevan. Praktik ini menciptakan rasa kebersamaan meskipun secara fisik terpisah (Quan-Haase, Mo, & Wellman, 2017).

Keenam, mengelola waktu komunikasi yang tepat. Memilih waktu berinteraksi yang sesuai dengan kondisi psikologis dan kesibukan masing-masing pihak dapat meningkatkan kualitas percakapan. Komunikasi yang dilakukan ketika kedua belah pihak dalam kondisi santai lebih berpotensi menghasilkan interaksi yang positif (Schwartz, 2023).

Dengan menerapkan rekomendasi ini, penggunaan teknologi seperti WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kelekatan emosional, meningkatkan rasa saling memahami, dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Pendekatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan manfaat teknologi komunikasi dalam membangun interaksi keluarga yang sehat, hangat, dan berkelanjutan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa WhatsApp telah menjadi media komunikasi utama bagi mahasiswa UNISSULA asal Jepara dalam menjaga hubungan dengan orang tua mereka. Kehadiran fitur pesan teks, *voice note*, dan panggilan video memudahkan mahasiswa untuk tetap terhubung secara rutin sehingga, meskipun terpisah jarak, kedekatan emosional dengan keluarga tetap terjaga. Pola komunikasi keluarga pun berubah dari yang semula lebih banyak dilakukan secara tatap muka menjadi komunikasi digital yang lebih intensif, bahkan sering kali lebih rutin dibanding saat anak masih tinggal bersama orang tua. Interaksi sederhana seperti mengingatkan untuk makan atau menanyakan kabar sehari-hari menjadi bentuk perhatian yang mampu menjaga ikatan emosional.

Selain itu, komunikasi melalui WhatsApp memiliki fungsi ganda, yakni fungsional dan afektif. Fungsi fungsional tercermin dalam komunikasi praktis seperti permintaan dana atau izin, sedangkan fungsi afektif terlihat dalam bentuk doa, motivasi, serta dukungan emosional yang memperkuat mahasiswa di perantauan. Namun, terdapat pula tantangan berupa perbedaan gaya komunikasi antar generasi, di mana anak cenderung santai dan ekspresif, sementara orang tua lebih formal. Hal ini kadang menimbulkan kesalahpahaman, meskipun tetap bisa diatasi dengan penyesuaian gaya komunikasi. Hambatan lain yang muncul mencakup keterbatasan literasi digital pada orang tua, gangguan teknis jaringan, serta keterlambatan respons akibat kesibukan masing-masing pihak. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa merasa puas dengan penggunaan WhatsApp

karena media ini mampu menjadi “jembatan emosional” yang menjaga kedekatan keluarga di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan beberapa hal. Bagi keluarga, khususnya anak dan orang tua, penting untuk meningkatkan literasi digital agar penggunaan WhatsApp dapat lebih optimal. Keluarga juga sebaiknya membentuk pola komunikasi yang konsisten, misalnya dengan percakapan harian atau panggilan video rutin mingguan, sehingga komunikasi tidak hanya dilakukan ketika ada kebutuhan mendesak. Bagi mahasiswa perantau, komunikasi dengan orang tua sebaiknya tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga diarahkan untuk menjaga kedekatan emosional dengan berbagi cerita atau pengalaman sehari-hari. Orang tua pun disarankan untuk memberikan respons hangat dan penuh perhatian melalui pesan digital, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosional anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya terbatas pada WhatsApp, melainkan juga mencakup media digital lain seperti Telegram, Line, atau aplikasi video conference, sehingga dapat diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai peran teknologi dalam komunikasi keluarga. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji lebih jauh aspek lain dari komunikasi digital, seperti pengaruhnya terhadap kontrol sosial orang tua, kemandirian anak, maupun perkembangan religiusitas, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai dinamika komunikasi keluarga di era digital.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa UNISSULA Jepara, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi ke semua mahasiswa atau konteks yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ardial, H. (2022). *Paradigma dan model penelitian komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE.
- DeVito, Joseph, (1989), *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights)*, Illinois: Waveland Press.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Friedman, M. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-3. Jakarta: EGC.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Hikmawati, Fenti (2017). *Metodeologi Penelitian*. Depok : Gaja Grafindo Persada.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Edisi I. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. 486. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neuman, William Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*. Pearson Education.

- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
https://books.google.co.id/books?id=nyw_eaaaqbaj
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusions of innovations*. 5th Edition. New York: The Free Pass A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.
- Rogers, E.M. dan Shoemaker, F.F., (1971), *Communication of Innovations*, London: The Free Press
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi Penelitian Padang : Global Eksekutif Teknologi*. <https://books.google.co.id/books?id=spzneaaaqbaj>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Schwartz, R. (2023). *Introduction to Internal Family Systems*. Sounds True.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Turner, L. H., & West, R. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (3rd ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Walgito, B. (2007). *Piskologi Sosial: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia.
- West, Richard, Tumer, & Lynn H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi (Jilid 3)*. Jakarta : Salemba Humanika.

Jurnal:

- Cutrona, C. E., & Suhr, J. A. (1992). Controllability of stressful events and satisfaction with spouse support behaviors. *Communication Research*, 19(2), 154-174.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554-571.
- Dhanawaty, Ni Made. (2004). *Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 22 No. 1, 1—16.

- Febyanti, A., Kusumaningtyas, S. D., & Hardjito. (2022). Komunikasi antarpribadi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga hubungan keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 11–20.
- Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233-248.
- Prijana I.H. (2020). Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik). *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*.
- Putriana, M., Sari, W. P., Sulistyarini, D., Selvyana, A., Sabila, A. P., Tsabitahadi, E., ... & Sari, L. K. Y. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Asmara Jarak Jauh:(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 1-11.
- Quan-Haase, A., Mo, G. Y., & Wellman, B. (2017). Connected seniors: How older adults in East York exchange social support online and offline. *Information, Communication & Society*, 20(7), 967-983.
- Rizaldi, M. R., Muhid, A., & Arif, Z. (2024). Penggunaan Media Sosial dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis: Sebuah Tinjauan Literatur. *PsychoNutrition Student Summit*, 1(1), 96-107.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Sari, V., & Hakiki, M. (2025). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 900-913.
- Vaportzis, E., Clausen, M. G., & Gow, A. J. (2017). Older Adults Perceptions of Technology and Barriers to Interacting with Tablet Computers: A Focus Group Study. *Frontiers in Psychology*, 8, 1687.
- Walther, J. B. (2011). *Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations*. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *The SAGE Handbook of Interpersonal Communication (4th ed)*. Thousand Oaks: CA: SAGE.

Wulandari, A., & Yuliany, E. H. (2025). Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Jarak Jauh: Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 35-44.

Yulianti, T., Fawwaz, F., & Agustini, F. (2025). Analisis upaya SD Muhammadiyah 1 Cileungsi (SD MUTU) dalam membangun citra positif di Masyarakat. *Jurnal Vaktum Kala*, 1(1), 30-36.

Skripsi:

Butar, D. A. B. (2023). Perilaku Komunikasi Orang Tua Dalam Menanggapi Penyebaran Hoax Pada Grup Chat Whatsapp. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Dan Politik (KONASPOL)*, 1, 109-128.

Dharmawan, F. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Hubungan Jarak Jauh Anak Lakilaki Terhadap Orangtua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yang Berasal Dari Luar Daerah).

Desmaniar, I., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Hasil Belajar Siswa The Influence Of The Use Of Information Technology And Interpersonal Communication On Student Learning Outcomes. *Cahaya Pendidikan*, 6(2), 79-93.

Handayani, R. (2020). *Bahasa di Lintas Batas : Kajian Akomodasi Komunikasi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste [Cross-border Language: a Study of Communication Accomodation in Indonesian-Timor Leste Border Community]*. *Totobuang*, 8(1), 29-41.

Misna. (2020). *Hubungan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dengan religiusitas anak di Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Repository.

Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen privasi komunikasi pada remaja pengguna akun alter ego di Twitter. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235-245.

Salpina, S. (2018). *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Siregar, M. (2019). *Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa Dalam Membangun Kota Yang Islami Dan Ramah Lingkungan* (Doctoral

dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Susanti, N. F. (2021). *Dampak Perilaku Kecanduan Facebook Pada Orang Tua Di Desa Pananrang*. 17–19.

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.

